

MAKNA KAFIR DALAM AL-QUR'AN MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

QONITAH ZUMROTUL UBAD

NIM : 1604026127

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang dijadikan bahan rujukan guna mendapatkan informasi ilmu.

Semarang, 26 April 2020

Deklarator,

Qonitah Zumrotul Ubad
1604026127

MAKNA KAFIR DALAM AL-QUR'AN MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

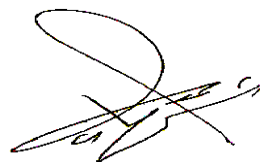
QONITAH ZUMROTUL UBAD

NIM : 1604026127

Semarang, 29 April 2020

Disetujui oleh

Pembimbing,



M. Sihabudin, M.Ag

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Qonitah Zumrotul Ubad

NIM : 1604026127

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

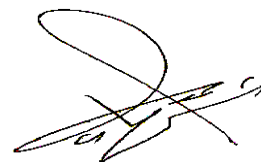
Judul : Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 April 2020

Pembimbing,



M. Sihabudin, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1732/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Qonitah Zumrotul Ubad

NIM : 1604026127

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : **Makna Kafir dalam Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **13 Mei 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Safii, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, S.Sos.I, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Penguji I
4. Moh. Masrur, M.Ag.	Penguji II
5. M. Sihabudin, M.Ag.	Pembimbing I

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 8 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku. (Q.S. Al-Kafiu/109: 6)¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pustaka Al-Fatih, Jakarta, 2009, h. 477

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan monoftong dan vokal rangkap dan diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ-----ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
ُ-----و	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Vokal Panjang (Maddah]

Vokal Panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ي-----ا-----	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis diatas
ي-----ي	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis diatas
و-----و	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis diatas

Contoh: قال - qĀla
رمى - ramĀ
قيل - qĪla
يقول - yaqŪlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah makata marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: روضة الاطفال - rauḍah al-aṭfĀl
روضه الاطفال - rauḍatul aṭfĀl
طلحة - Talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydi, dalam transliterasi ini

tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:	رَبَّنَا	-	rabbanĀ
	نَزَّلَ	-	nazzala
	الْبِرِّ	-	al-Birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tuisan arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang ini dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang huruf qomariyah.

a. Kata sandang di ikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya.

b. Kata sandang di ikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didelan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf qomariyah maupun huruf syamsiyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:	الرَّجُلِ	-	ar-rajulu
	السَّيِّدَةِ	-	as-sayyidatu
	الشَّمْسِ	-	asy-syamsu

7. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun ini hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:	تأخذون	-	ta'khuẓŪna
	شيئ	-	an-nau'
	أمرت	-	umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi' il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:	وان الله لهو خير الرازقين	-	wa innallĀha lahuwa khairarrĀziqĪn
	ابراهيم الخليل	-	ibrĀhĪm al-khalĪl
	بسم الله مجريها ومرسها	-	bismillĀhi majrēhĀ wa mursĀhĀ

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:	وما محمد إلا رسول	-	wa mĀ muhammadun illĀ rasŪl
	الحمد لله رب العالمين	-	alhamdu lillĀhi rabbi al-'ĀlamĪn

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahir Rahmannir Rahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyanyang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul ***“Makna Kafir Dalam Al-Qur’an Menurut Toshihiko Izustu”***, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Bapak Mundhir M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Bapak M. Sihabudin, M.Ag, yang telah bersedia memberikan pengarahan judul skripsi.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengerahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

6. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 April 2020

Penulis,

Qonitah Zumrotul Ubad

NIM: 1604026127

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Deklarasi Keaslian.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	iii
Halaman Nota Pembimbing	iv
Halaman Pengesahan.....	v
Halaman Motto	vi
Halaman Transliterasi	vii
Halaman Ucapan Terima Kasih	xiii
Daftar Isi	xv
Abstrak.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13

BAB II KAJIAN UMUM TENTANG KAFIR

A. Definisi Kafir	15
B. Term Kafir dalam Al-Qur'an	17
C. Macam-Macam Kafir	21
D. Pandangan Ulama' tentang Kafir	25

BAB III	KONSEP KAFIR MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU	
	A. Biografi Toshihiko Izutsu	28
	B. Semantik Al-Qur'an	31
	C. Metodologi Semantik Toshihiko Izustu	34
	D. Kajian Semantik Kata Kafir menurut Toshihiko Izutsu.	42
BAB IV	ANALISIS MAKNA KAFIR MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU	
	A. Makna Dasar Kafir menurut Toshihiko Izutsu.....	60
	B. Makna Relasional Kafir menurut Toshihiko Izutsu	62
	C. Makna Sinkronik dan Diakronik Kafir menurut Toshihiko Izutsu	81
	D. Weltanschauung Kafir menurut Toshihiko Izutsu	84
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	86
	B. Saran.....	87
	DAFTAR PUSTAKA	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Persoalan kāfir merupakan isu sensitif teologi kemusliman dalam kehidupan. Di masa ini, sering kita jumpai peristiwa mengkafirkan orang lain yang sesama muslim. Tuduhan kāfir berimplikasi bahwa orang tersebut non-Muslim maupun ateis. Bila ditelaah, term-term kufr dalam al-Qur'an tidak semuanya mengacu kepada makna pengingkaran atau antitesis dari īmān. Toshihiko Izutsu, melalui kajian semantik menjelaskan beberapa konsep tentang Islam dengan seluruh kaitannya secara sistematis dan kronologis untuk menuju makna yang spesifik dan konteks konseptual Islam, sehingga pembahasan tentang makna kāfir mencari makna yang rasional dari kata kafara yang melampaui makna dasarnya yang akan menghasilkan makna baru yang sesuai dengan konteks al-Qur'an. Penelitian ini didasarkan pada satu rumusan masalah, yakni bagaimana pemaknaan kāfir dalam al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu.

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui metode dokumentasi dengan mencari serta mentelaah data kualitatif yang sesuai dengan tema dari sumber data primer dan data sekunder. Analisis deskriptif menjadi metode dalam skripsi ini.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kāfir selama ini dipahami sebagai seseorang yang tidak percaya atau tidak meyakini Allah dan Rasul-Nya, seorang yang telah keluar dari Islam atau mereka yang non-Islam, yang merupakan antitesis dari īmān. Toshihiko Izutsu berbeda pandangan mengenai hal tersebut. Menurutnya, kāfir secara mendasar lebih tepat diartikan sebagai seseorang yang tidak berterimakasih. Menurutnya, secara semantik istilah kufr mempunyai keterkaitan kuat dengan istilah-istilah lain dalam al-Qur'an yang mengandung etika buruk yang mewakili konsep-konsep yang erat terkait dengan kufr yakni *fisq*, *ḍalāl*, *ẓulm*, *istikbār*, *īṣyān*, dan *syirik*. Hal ini menandakan bahwa jika seseorang melakukan perbuatan kufr maka ia disebut kafir yang sejajar dengan istilah-istilah lain seperti *musyrik*, *ẓālim*, dan *fāsiq*. Izutsu menganggap kāfir telah kehilangan stabilitas dan kepastian denotatifnya. Menurutnya, kāfir yang semula tidak berkonotasi religius dan dinisbatkan kepada orang yang tidak mau berterimakasih atas pemberian pertolongan orang lain, semakin kesini semakin bergeser maknanya menjadi seseorang yang tidak meyakini Allah sebagai Tuhannya dan Rasul nabinya. Sehingga Izutsu berkesimpulan bahwa makna dasar kafir lebih kepada konsep etis keagamaan yang bermakna tidak bersyukur, yang antitesisnya bukan īmān, melainkan syukur. Dengan demikian, kāfir adalah seseorang yang menerima kebaikan dari Tuhan, namun tidak menunjukkan tanda-tanda berterimakasih, bahkan mengingkari kebaikan-Nya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai teks bahasa, al-Qur'an dapat disebut sebagai teks sentral dalam sejarah peradaban Arab. Oleh karena itu, Nasr Hamid Abu Zayd mengatakan bahwa peradaban Arab-Islam adalah peradaban teks. Artinya bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri di atas landasan dimana teks sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan.¹ Pesan Tuhan pun tidak dapat dipahami sama dari waktu ke waktu, melainkan senantiasa dipahami sejalan dengan realitas serta kondisi sosial yang berjalan seiring dengan berlalunya zaman. Dengan kata lain, wahyu Tuhan dipahami secara variatif sesuai dengan kebutuhan umat sebagai konsumennya.²

Al-Qur'an juga merupakan salah satu kunci untuk membuka wawasan umat Islam dalam memahami realitas kehidupan yang selalu dinamis, baik untuk berhubungan dengan Tuhannya ataupun berhubungan dengan manusia itu sendiri. Sehingga adanya sebuah realitas kehidupan inilah yang dijadikan para mufassir untuk menggali makna yang ada dalam al-Qur'an dengan menggunakan standart bahasa Arab yang tiada lain merupakan bahasa al-Qur'an. Dalam kenyataannya, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Fussilat/41: 3.

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.” (Q.S. Fussilat/41: 3)³

¹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, LKiS, Yogyakarta, 2005, h. 1

² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Elsaq Press, Yogyakarta 2016, h. 1

³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pustaka Al-Fatih, Jakarta, 2009, h. 477

Oleh karena itu, al-Qur'an harus dipahami dengan bahasa Arab, baik dari segi susunan kalimatnya atau bahasanya. Meskipun ada perbedaan antara bahasa Arab dalam al-Qur'an dan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, namun bahasa al-Qur'an tetaplah bahasa Arab.

Pada dasarnya, proses pemaknaan sebuah kata tidak terlepas dari studi bahasa dari kata tersebut. Dalam hal ini al-Qur'an memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkap sebuah makna yang terkadang berbeda dengan kosa kata yang dipahami oleh masyarakat Arab sebelumnya. Seperti kata kafara, sebagai kata baru dalam dalam medan semantik al-Qur'an, karena kata tersebut memiliki makna yang tidak benar-benar sama dengan kata kafara yang dipahami masyarakat Arab sebelum turunnya al-Qur'an.

Persoalan *kāfir* merupakan isu sensitif teologi keislaman dalam kehidupan. *Kāfir* sering kali menjadi senjata ampuh jika dibenturkan atau digunakan pada keadaan sosial kemasyarakatan. Di masa ini, sering kita jumpai peristiwa mengkafirkan orang lain yang sesama muslim. *Kāfir* dianggap orang yang beragama non-slam, yang berimplikasi bahwa orang tersebut adalah sesat, masuk neraka, halal darahnya, tidak bisa dijadikan pemimpin dan lain sebagainya. Pemahaman *kāfir* yang cenderung tertutup dan tidak luas akan menghantarkan pada pemahaman yang intoleran.

Kufr dari segi bahasa mengandung arti menutupi. Malam disebut "kāfir", karena ia menutupi siang atau menutupi benda-benda dengan kegelapannya. Awan juga disebut "kāfir", karena ia menutupi matahari. Demikian pula petani yang terkadang disebut "kāfir", karena ia menutupi benih dengan tanah. Secara terminologi Islam, para ulama tidak sepakat dalam membuat batasan iman. Kalau iman diartikan dengan "pembenaran" (al-tasdiq) terhadap Rasulullah SAW beserta ajaran-ajaran yang dibawanya, maka *kufr* diartikan dengan "pendustaan" (al-takzib) terhadap Rasulullah dan ajaran-ajaran beliau. Itulah batasan yang paling umum dan sering dipakai dalam buku-buku akidah. Kalau iman berarti amal atau melaksanakan perintah Tuhan, maka secara logis, *kufr* adalah berarti

meninggalkan amal atau perintah-perintah-Nya atau melanggar larangan-larangan-Nya.⁴ Yang artinya kata *kufir* dianggap berlawanan dengan iman adalah *kufir* dalam arti tidak bertuhan (ateis), musyrik, murtad (keluar dari Islam) dan tidak menganut agama Islam.

Bila ditelaah term-term *kufir* yang terdapat dalam al-Qur'an, akan terlihat bahwa tidak semua term-term tersebut mengacu kepada makna *kufir* yang disebut diatas. Selain makna tersebut, term *kufir* yang disebut dalam al-Qur'an sebanyak 525 kali,⁵ mempunyai arti yang cukup bervariasi. Terkadang *kufir* berarti menutup-nutupi nikmat Tuhan atau tidak berterima kasih atas nikmat yang diperoleh dalam hidup ini. Misalnya Firman Allah dalam Q.S. Ibrahim/14: 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ، وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu berterima kasih (bersyukur) pastilah aku akan menambah (nikmat-Ku) kepada kamu. Dan jika kamu mengingkari (menutup-nutupi) nikmat-Ku, maka sesungguhnya siksa-Ku sangatlah keras.” (Q.S. Ibrahim/14: 7)⁶

Di lain ayat, *kufir* mengandung arti “berlepas diri dari sesuatu hal atau perbuatan”. Misalnya Firman Allah dalam Q.S. Ibrahim/14: 22.

.....إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ.....

“Sesungguhnya aku berlepas diri dari perbuatan kamu mempersekutukan Aku (dengan Allah).” (Q.S. Ibrahim/14: 22)⁷

Selain itu, *kufir* dalam bentuk isim fa'il yakni kuffār (bentuk plural dari kata kāfir), yang terdapat dalam Q.S. al-Hadid/57: 20 dengan arti “petani-petani”.

... كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ...

⁴ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 7

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros li Alfadzil Qur'anul Karim*, Darul Hadits, Kairo, 1996, h. 709-715

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 256

⁷ *Ibid.*, h. 258

“...seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan apara petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur....” (Q.S. al-Hadid/57: 20)⁸

Dari contoh-contoh diatas, terlihat bahwa term-term *kufr* dalam al-Qur’an tidak mesti selalu berkonotasi pengingkaran atau pendustaan terhadap Tuhan, rasul-rasul-Nya, atau ajaran-ajaran mereka, sebagai antitesis dari Iman. Dengan kata lain, perilaku *kufr* tidak selamanya datang dari orang-orang ateis, musyrik, dan non-Muslim lainnya.

Term-term *kufr* yang terulang sebanyak 525 kali itu, meskipun tidak seluruhnya merujuk kepada arti *kufr* secara istilah (terminologi), namun semuanya dapat dirujuk kepada makna *kufr* secara bahasa. Term-term *kufr* yang tidak mempunyai keterkaitan makna dengan *kufr* secara istilah tetapi berhubungan erat dengan dengan arti *kufr* secara bahasa adalah:

1. Kaffara-yukaffiru yang berarti menghapuskan, menghilangkan.
2. Kaffārat yang berarti denda atau penebus dosa atau kesalahan tertentu.
3. Kāfūr yang pada dasarnya berarti kelopak yang menutupi buah, tetapi dalam al-Qur’an term yang muncul satu kali ini dalam Q.S. al-Insan/76: 5 diartikan sebagai nama mata air di surga yang airnya putih, baunya sedap, dan enak rasanya.
4. Term kuffār bentuk plural dari kāfir yang terdapat dalam Q.S. al-Hadid/57: 20, secara kontekstual berarti petani-petani.

Term-term ini pada dasarnya merupakan salah satu esensi *kufr* dalam al-Qur’an adalah menutup-nutupi nikmat dan kebenaran, baik kebenaran dalam arti Tuhan (sebagai sumber kebenaran) maupun kebenaran dalam arti ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan melalui rasul-rasul-Nya.⁹

Walaupun al-Qur’an menggunakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya ketika ayat-ayat al-Qur’an turun, akan

⁸ Ibid., h. 540

⁹ Harifuddin Cawidu, *op. cit.*, h. 30-31

tetapi seiring zaman yang telah maju, tidak jarang makna kosakata dalam al-Qur'an berubah pengertian dari kata-kata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada saat itu. Oleh karena itu cara terbaik untuk memahami suatu kosakata adalah dengan menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakaian kata itu. Keadaan lingkungan yang bagaimanakah yang diperlukan apabila kata tersebut dipergunakan secara tepat untuk menggambarkan peristiwa tertentu. Dengan menjawab hal itu, maka pemahaman akan kosa kata harus sampai kepada makna yang benar mengenai sebuah kata tertentu.

Sentuhan makna terhadap al-Qur'an merupakan kajian yang umum dilakukan oleh para mufassir. Dalam kajian semantik ini, penulis terinspirasi dari pembahasan Toshihiho Izutsu tentang beberapa konsep tentang Islam dengan seluruh kaitannya tentang struktur visi ketuhanan, sehingga beberapa konsep yang ia jelaskan dijelaskan secara sistematis dan kronologis dari makna dasarnya yang fundamental menuju makna yang spesifik dan konteks koseptual Islam. Sehingga pembahasan tentang makna *kāfir* mencari makna yang rasional dari kata kafara yang melampaui makna dasarnya, yang mana dari semuanya akan menghasilkan beberapa makna baru yang sesuai dengan konteks al-Qur'an.

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti 'tanda' atau lambing atau verba *samaino* yang berarti 'menandai'. Istilah semantik pun bermacam-macam, antara lain *signifik, semasiologi, semologi, semiotic, sememik, dan semik*.¹⁰ Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat dimengerti. Semantik adalah sebuah istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.¹¹ Ada beberapa jenis semantik yang dibedakan

¹⁰ Acmad HP, Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, Erlangga, Jakarta, 2013, h. 88

¹¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta 1990, h.2

berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa penyelidikannya. Yaitu semantik leksial dan semantik gramatikal.

Toshihiko Izutsu memberi pengertian dengan menjelaskan bahwa semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan alat berfikir, yang lebih penting lagi pengkosepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹² Dengan pendekatan semantik, Toshihiko Izutsu berusaha mendudukan al-Qur'an berdialog dengan dirinya sendiri. Dia juga ingin menempatkan term-term yang berkembang dalam masyarakat pada kedudukan yang semestinya ketika al-Qur'an itu diturunkan. Kosakata dalam al-Qur'an tidak terlepas dari sebuah pesan moral, budaya, peradaban, dan sebagainya, sehingga kosakata yang memiliki makna sangat luas tersebut ditampung oleh al-Qur'an yang kemudian dikenal dengan keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat menggunakan bahasa itu.

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa meski kata *kufir* mengandung makna ketidakpercayaan, tetapi itu bukanlah satu-satunya dasar semantik *kufir*, dan bukan juga merupakan asalnya. Berdasarkan penelitiannya terhadap literatur pra-Islam, Izutsu mengungkapkan bahwa struktur semantik kata *kufir* bukan tidak percaya melainkan tidak bersyukur atau tak tahu terima kasih. Pembahasan Izutsu tentang *kufir* juga senantiasa dikaitkan dengan iman sebagai dua kategori pokok dari moral Islam yang saling berhadapan dan sekaligus menjadi kunci utama dari seluruh sistem etika Islam. Kajian Izutsu memperlihatkan bahwa kedua etik dasar Islam itu mempunyai beberapa arti, yaitu antara lain:¹³

¹² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, Amirudin, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997, h. 3

¹³ Harifuddin Cawidu, *op. cit.*, h. 15-16

Pertama, iman berarti membenaran atau kepercayaan akan adanya Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya, sedangkan *kufir* adalah pendustaan atau pengingkaran terhadap-Nya.

Kedua, iman berarti mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan, sedangkan *kufir* bermakna sebaliknya, yaitu tidak menunjukkan rasa terima kasih atas nikmat-nikmat itu. Menurut Izutsu, kedua pengertian ini merupakan inti yang paling pokok dan mendasar dari iman dan *kufir* dalam al-Qur'an.

Ketiga, iman berarti menerima hidayat (petunjuk) dari Tuhan atau memilih jalan yang benar, sedangkan *kufir* berarti menolak hidayat atau menempuh jalan yang sesat.

Keempat, iman dapat dianggap sinonim dengan taqwa, sedangkan taqwa merupakan unsur sentral dari konsep iman dalam al-Qur'an. Sebaliknya, *kufir* adalah lawan dari taqwa karena orang-orang *kafir* seringkali diperlawankan dengan-orang bertaqwa.

Kelima, iman berarti menjauhi sifat-sifat kesombongan, keangkuhan, dan semacamnya. Sementara *kufir* berarti memiliki dan mempraktekkan sifat-sifat tersebut.

Istilah *kufir* sering kali diartikan pada kalangan masyarakat muslim sebagai non-muslim dan ingkar. Akan tetapi *kufir* bukan hanya memiliki dua arti itu saja namun memiliki banyak variabel yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari juga implikasi yang dalam. Sehingga kata *kufir* ini masih di maknai secara sederhana dan dangkal. Oleh karena itu sebagai konsep yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari, kata *kufir* menjadi kata yang menarik untuk dikaji dalam bidang linguistik. Karena seperti telah diketahui kata *kufir* ini adalah kata-kata yang sering di dengar sebagai arti orang yang ingkar dan tertutup, tidak bersyukur dan lain sebagainya atau kata-kata yang melingkupi sifat positif dan negatif dari manusia. Namun kata ini tidak hanya memiliki arti sedemikian rupa saja akan tetapi ada lagi sifat-sifat negatif yang maknanya hampir sama dengan kata *kufir*.

Untuk itulah, penulis berusaha melakukan penelitian mengenai makna *kāfir* dalam al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu. Penulis akan melakukan kajian dalam sebuah skripsi dengan judul "Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu".

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis memfokuskan untuk melakukan analisa makna *kāfir* di dalam Al-Qur'an dalam pandangan Toshihiko Izutsu, yang mana ia menggunakan metodologi semantik, guna meneliti kandungan bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemaknaan *kāfir* dalam al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka diuraikan tujuan yang akan dicapai dalam pembahasan materi skripsi sehingga dapat diketahui urgensi atau pentingnya penelitian ini, serta aplikasi dari pembahasan tersebut.¹⁴ Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui makna *kāfir* dalam al-Qur'an menurut pandangan Toshihiko Izutsu.

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian al-Qur'an, khususnya tentang makna *kāfir*.
2. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi akademisi untuk memperluas wawasan keislaman.
3. Diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan islam secara komprehensif.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan dengan topik penelitian yang akan diajukan dengan

¹⁴ Hasan Asy'ari Ulama'I, (ed). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013, h. 40

penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang diteliti belum pernah diteliti sebelumnya.

Dari telaah yang telah penulis lakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, diantaranya yakni buku yang ditulis oleh Toshihiko Izutsu dengan judul *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein ddk. yang diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogya, tahun 1997. Buku ini memiliki judul asli *God and Man in the Koran: Semantics of the Kor'anic Weltanschauung*. Dalam buku ini menjelaskan tentang pengertian semantik dan metodologi semantik Toshihiko Izutsu yang berkaitan dengan al-Qur'an. Pembahasan pada buku ini adalah analisis semantik yang berhubungan dengan personal antara manusia dan Tuhan. Akan tetapi dalam buku ini tidak menjelaskan tentang *kufir* dalam kajian semantik secara rinci.

Buku yang juga ditulis oleh Toshihiko Izutsu dengan judul *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, yang diterjemahkan oleh Mansurddin Djoely, yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, tahun 1993. Buku ini memiliki judul asli *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Buku ini berisi tentang etika-etika beragama yang baik maupun yang buruk. Toshihiko Izutsu dalam bukunya ini menyebutkan konsep-konsep pokok etika yang meliputi struktur ini konsep *kufir*, yang mana isi dari buku ini menjadi kajian penulis.

Skripsi yang ditulis oleh Nur Lailis Sa'adah dengan judul *Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)* tahun 2018. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Skripsi ini berisikan makna *kafir* dalam Tafsir al-Mishbah, yang mana merupakan sama dengan penulis yang meneliti tentang makna kafir. Akan tetapi, dalam skripsi tersebut penulis mengkaji makna kafir dalam

pandangan M. Quraish Shihab, sedangkan penulis mengkaji makna *kafir* dalam al-Qur'an dalam pandangan Toshihiko Izutsu.

Buku yang ditulis oleh Harifuddin Cawidu dengan judul *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Buku ini merupakan disertasi yang dipertahankan oleh penulisnya di depan penguji pada tanggal 27 Maret 1989 dalam Ilmu Agama Islam pada Fakultas Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, telah diterbitkan dalam bentuk buku oleh PT. Bulan Bintang pada tahun 1991 dengan tebal 242 halaman. Dalam buku ini dijelaskan bentuk-bentuk pengungkapan *Kufur* dalam al-Qur'an dengan menyebutkan term-term yang secara langsung menunjuk kekafiran maupun yang secara tidak langsung menunjuk kekafiran. Dalam buku ini Cawidu menggunakan metode pendekatan tafsir tematik.

Buku karya Ahmad Sahidah, yang merupakan disertasi doctoral pada Pusat Pengajian (school) Ilmu Humaniora, Universitas Sains Malaysia dengan judul *God, Man, and Nature*. Dalam buku ini, Ahmad Sahidah menguraikan pemikiran Toshihiko Izutsu, semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, serta menemukan hubungan segitiga antara Tuhan, Manusia, dan Alam dalam al-Qur'an. Ahmad Sahidah mengungkapkan konsepsi alam sehingga membentuk hubungan Tuhan, Manusia, dan Alam dalam pemikiran Toshihiko Izutsu. Namun, penulis tidak menemukan uraian secara rinci mengenai makna *kafir* menurut Toshihiko Izutsu dalam buku tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode memegang peran yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan, termasuk juga metode dalam penelitian. Metode penelitian yang dimaksud adalah cara-cara melaksanakan penelitian, yaitu meliputi mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis, sampai menyusun berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu studi dengan mengkaji buku-buku, naskah-naskah, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dan bahan-bahan rujukan berasal dari data yang tertulis.¹⁵

Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah bersifat kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).¹⁶ Artinya, penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, yang bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari literal kepustakaan yang terdiri atas data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data atau keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya.¹⁷ Adapun yang menjadi sumber utama atau data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim dan buku-buku karya

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014, h. 1

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, h. 82

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2017, h. 308

Toshihiko Izutsu, khususnya buku *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an* dan *Etika Beragama dalam Al-Qur'an*.

Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan,¹⁸ seperti buku-buku karya Toshihiko Izutsu lainnya yang relevan dengan penelitian penulis, kitab-kitab tafsir, majalah, laporan, bulletin, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan skripsi ini. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena dalam analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.¹⁹

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis data deskriptif yaitu metode yang dipakai untuk memberikan deskripsi mengenai objek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok objek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.²⁰ Penelitian ini juga membutuhkan metode deduksi yakni berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum ke pengetahuan yang bersifat khusus dalam rangka mengambil kesimpulan. Dalam hal ini, metode yang digunakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data saja, akan tetapi juga meliputi usaha-usaha klarifikasi

¹⁸ *Ibid.*, h. 309

¹⁹ *Ibid.*, h. 335

²⁰ Mustika Zed, *op. cit.*, h. 81

data, analisa data, dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian, diperlukan sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti, dan juga demi menghasilkan karya yang baik dan pemahaman yang komprehensif, maka penulis perlu menyusun kerangka penulisan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang sebagai gambaran umum, kemudian penulis menentukan sebuah pokok permasalahan yang tertera dalam sub bab rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian, penulis letakkan setelah penentuan permasalahan. Kemudian penulis memaparkan tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Umum tentang Kāfir. Bab ini berisikan landasan teori. Dalam sub bab pertama penulis memaparkan definisi kāfir. Selanjutnya, pada sub bab kedua dijelaskan term-term kafir dalam al-Qur'an, sub bab ketiga macam-macam kāfir, dan yang terakhir adalah pendapat Ulama' tentang kāfir.

Bab III Konsep Kafir menurut Toshihiko Izutsu. Bab ini berisikan penyajian data. Dalam sub bab pertama penulis memaparkan biografi singkat Toshihiko Izutsu beserta karya-karyanya. Selanjutnya, pada sub bab kedua dijelaskan pengertian semantik al-Qur'an, sub bab ketiga metodologi semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, dan yang terakhir kajian semantik kata kāfir menurut Toshihiko Izutsu.

Bab IV Analisis Makna Kāfir dalam Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu. Bab ini berisi analisis makna *kāfir* yang mana dalam sub babnya berisikan makna dasar dan makna relasional dari kata *kāfir* menurut Toshihiko Izutsu. Selanjutnya dalam sub bab berikutnya dijelaskan makna sinkronik dan diakronik serta pandangan dunia (Weltanschauung) al-

Qur'an terhadap terminologi *kāfir* dalam al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu, yang mana ini merupakan langkah terakhir dan paling utama dari metode semantik Toshihiko Izutsu.

Bab V Penutup. Merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan jawaban atas rumusan masalah yang telah dikaji pada bab sebelumnya, serta memuat saran-saran sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG KAFIR

A. Definisi Kāfir

Dari segi bahasa, kata *kāfir* berasal dari akar kata ك, ف, ر yang berarti menutupi atau menyelubungi.¹ Dari pengertian tersebut, muncul beberapa ungkapan yang pada dasarnya dapat dikembalikan kepadanya; misalnya, malam disebut *kāfir*, karena ia menutupi siang atau benda-benda dengan kegelapannya. Petani juga terkadang disebut *kāfir*, karena pekerjaannya menutupi benih dengan tanah. Demikian pula awan disebut *kāfir*, karena ia menutupi matahari.² Bahkan tempat yang jauh dan terisolir dari keramaian juga disebut *kāfir*, karena terisolirnya menjadikan tempat tersebut tertutup dari dunia luar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *kāfir* berarti orang yang tidak percaya kepada Allah SWT.³ Sedangkan *Kufur* adalah sikap tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya.⁴

Dalam Ensiklopedia Islam, *kāfir* juga berarti menghapuskan atau menutupi, yaitu menyembunyikan sesuatu yang bermanfaat. *kāfir* juga berarti “ungrateful” tidak berterima kasih. Pengertian tersebut banyak ditemukan di syair-syair Arab dan dalam al-Qur’an, seperti dalam Q.S. Ibrahim/13: 7 dan Q.S. Al-Rum/30: 34, bahwa mereka tidak berterima kasih atas nikmat yang Allah berikan.⁵ Term *kafara* awalnya ditujukan kepada orang-orang kāfir Mekkah yang selalu berusaha untuk menyangkal dan mencera Rasulullah SAW.

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, h. 1217

² Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 7

³ Tim Redaksi, *Kamus Basar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, cet. I, ed. 4, h. 601

⁴ *Ibid.*, h. 751

⁵ Muhammad Asy’war Saleh, “Antara Teks dan Konteks: Penafsiran Ulama Nusantara atas Kata Kufur dalam Al-Qur’an”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018, h. 24

Term *kufir* dalam berbagai bentuk kata jadinya ditemukan sebanyak 525 kali dalam al-Qur'an yang mempunyai arti yang cukup bervariasi. Secara umum, pengertian *kufir* yang tercantum dalam al-Qur'an dapat dikembalikan pengertiannya kepada kebahasaan di atas.

Kāfūr, yang pada dasarnya berarti kelopak yang menutupi buah. Akan tetapi term tersebut muncul satu kali dalam Q.S. al-Insan/76: 5, diartikan sebagai nama suatu mata air di Surga yang airnya putih, baunya sedap, serta enak rasanya.

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur,*” (Q.S. al-Insan/76: 5)⁶

Kuffār bentuk plural atau jamak dari kata *kāfir* yang secara kontekstual berarti para petani, yakni disebut dalam Q.S. Al-Hadid/57: 20.

... كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا...

“...seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur...” (Q.S. Al-Hadid/57: 20)⁷

Kata *kāfir* juga disebutkan dalam bentuk *Kaffārat*, yang berarti denda penebus dosa atas kesalahan tertentu dan *Kaffara-yukaffiru-takfir*, yang berarti menghapuskan, menghilangkan.⁸

Dari beberapa definisi diatas, menurut penulis makna *kāfir* tidak terlepas dari makna aslinya yaitu menutup. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, term *kufir* dalam al-Qur'an tidak selamanya menunjuk kepada pengertian pengingkaran terhadap Tuhan dan Rasul-rasul-Nya. Dengan kata lain, perilaku *kufir* tidak selamanya datang dari orang-orang ateis, musyriq, dan atau non-muslim lainnya.

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pustaka Al-Fatih, Jakarta, 2009, h. 578

⁷ *Ibid.*, h. 540

⁸ Muhammad Ghalib M, *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, Paramadina, Jakarta, 1998, h. 63

B. Term Kāfir dalam Al-Qur'an

Term *kufr* dalam al-Qur'an dengan segala derivasinya disebut sebanyak 525 kali, walaupun tidak seluruhnya merujuk pada arti *kufr* secara istilah, namun semuanya dapat dirujuk kepada makna *kufr* secara bahasa.

Peneliti, dalam penelitian ini memfokuskan mengemukakan bentuk-bentuk pengungkapan al-Qur'an terhadap kata *kufr* dalam bentuk isim fā'il. Term *kufr* dalam bentuk tersebut dalam al-Qur'an muncul sebanyak 175 kali. Untuk lebih jelasnya berikut paparan dari macam-macam bentuk tersebut.⁹

No	Bentuk Kata	Terdapat di Al-Qur'an, Surat, dan Ayat
1	كَاْفِرًا	Q.S. Al-Baqarah/2: 41, 217; Q.S. Al-Furqan/25: 55; Q.S. At-Tagabun/64: 2; Q.S. An-Naba'/78: 40
2	الْكَافِرُونَ	Q.S. Al-Baqarah/2: 254; Q.S. Al-Nisa'/4: 151; Q.S. Al-Maidah/5: 44; Q.S. Al-A'rāf/7: 45, 76; Q.S. Al-Taubah/9: 32, 55, 85, 125; Q.S. Yunus/10: 2; Q.S. Hud/11: 19; Q.S. Yusuf/12: 37, 87; Q.S. Al-Naḥl/16: 83; Q.S. Al-Anbiya'/21: 36; Q.S. Al-Mu'minun/23: 117; Q.S. Al-Qashas/28: 48, 82; Q.S. Al-Ankabut/29: 47; Q.S. Al-Rum/30: 8; Q.S. Al-Sajadah/32: 10; Q.S. Saba'/34: 10; Q.S. Shad/38: 4, Q.S. Ghafir/40: 14, 85; Q.S. Fuṣṣilat/41: 7, 14; Q.S. Al-Syura/42: 26; Q.S. Al-Zukhruf/43: 24, 30; Q.S. Qaf/50: 2; Q.S. Al-Qamar/54: 8, Q.S. Al-Ṣaff/61: 8; Q.S. Al-Mulk/67: 20; Q.S. Al-Mudatssir/56:

⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros li Alfadzil Qur'anul Karim*, Darul Hadits, Kairo, 1996, h. 709-715

		31; Q.S. Al-Kafirun/109: 1
3	الْكَافِرِينَ	Q.S. Al-Baqarah/2: 19, 24, 34, 89, 90, 98, 104, 191, 250, 264, 286; Q.S. 'Ali 'Imran/3: 32, 100, 131, 141, 147; Q.S. Al-Nisa'/4: 37, 101, 102, 139, 140, 141, 141, 144, 151, 161; Q.S. Al-Maidah/5: 54, 67, 68, 102; Q.S. Al-An'am/6: 89, 123, 130, Q.S. Al-A'raf/7: 37, 50, 93, 101; Q.S. Al-Anfal/8: 7, 14, 18, Q.S. Al-Taubah/9: 2, 26, 37, 49; Q.S. Yunus/10: 86; Q.S. Hud/11: 42; Q.S. Al-Ra'd/13: 14, 35; Q.S. Ibrahim/14: 2 ; Q.S. Al-Nahl/16: 27, 107; Q.S. Al-Isra'/17: 8; Q.S. Al-Kahfi/18: 100, 101; Q.S. Maryam/19: 83; Q.S. Al-Hajj/22: 44, Q.S. Al-Furqan/25: 26, 52; Q.S. Al-Syu'ara/26: 19; Q.S. Al-Naml/27: 43; Q.S. Al-Qasas/28: 86; Q.S. Al-Ankabut/29: 54, 68; Q.S. Al-Rum/30: 13, 45; Q.S. Al-Ahzab/33: 1, 8, 48, 64, Q.S. Fathir/35: 29, 29; Q.S. Yasin/36: 70, 74; Q.S. Al-Zumar/39: 32, 59, 71; Q.S. Gafir/40: 25, 50, 74; Q.S. Al-Ahqaf/46: 6, Q.S. Muḥammad/47: 10, 11; Q.S. Al-Fath/48: 13, Q.S. Al-Mujadalah/58: 4, 5; Q.S. Al-Mulk/67: 28; Q.S. Al-Haqah/69: 50; Q.S. Al-Ma'arij/70: 2; Q.S. Nuḥ/71: 26; Q.S. Al-Mudatssir/74: 10; Q.S. Al-Insan/76: 4; Q.S. Al-Ṭariq/86: 17
4	الْكَفَرَةُ	Q.S. 'Abasa/80: 42

5	الْكُفَّارُ	Q.S. Al-Baqarah/2: 161; Q.S. Ali 'Imran/3: 91; Q.S. Al-Nisa'/4: 18; Q.S. Al-Maidah/5: 57; Q.S. Al-Taubah/9: 68, 73, 120, 123; Q.S. Al-Ra'd/13: 42; Q.S. Muḥammad/47: 34; Q.S. Al-Fath/48: 29; Q.S. Al-Ḥadid/57: 20; Q.S. Al-Mumtahanah/60: 10, 11, 13; Q.S. Al-Taḥrim/66: 9; Q.S. Al-Muṭaffifin/83: 34, 36
6	كُفَّارًا	Q.S. Al-Baqarah/2: 109
7	أَكْفَارِكُمْ	Q.S. Al-Qamar/54: 43
8	كَافِرَةٌ	Q.S. Ali 'Imran/3: 13
9	الْكُوفِرِ	Q.S. Al-Mumtahanah/60: 10
10	كُفُورًا	Q.S. Al-Isra'/17: 89, 99; Q.S. Al-Furqan/25: 50
11	كُفُور	Q.S. Hud/11: 9; Q.S. Al-Ḥajj/22: 38, 66; Q.S. Luqman/31: 32; Q.S. Saba'/34: 17; Q.S. Faṭir/35: 36; Q.S. Al-Syura/42: 48; Q.S. Al-Zukhruf/43: 15
12	كُفُورًا	Q.S. Al-Isra'/17: 27, 67; Q.S. Al-Insan/76: 3, 24
13	كُفَّارٌ	Q.S. Al-Baqarah/2: 276; Q.S. Ibrāhim/14: 34; Q.S. Al-Zumar/39: 3; Q.S. Qaf/50: 24
14	كُفَّارًا	Q.S. Nuh/71: 27
15	كَافُورًا	Q.S. Al-Insan/76: 5

Bentuk isim fā'il itu sendiri menunjukkan tiga hal sekaligus yaitu adanya peristiwa, terjadinya peristiwa, dan pelaku dari peristiwa itu sendiri.

Dengan demikian, term *kufir* yang diungkap dalam bentuk isim fā'il lebih komplisit dibandingkan dengan kekafiran yang diungkap dalam bentuk lain. Dalam hal ini, predikat kekafiran yang diberikan itu lebih bersifat permanen. Cawidu memberikan contoh yang menunjukkan bahwa orang-orang *kāfir* yang ditunjuk dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang telah menyatu dengan kekafiran.¹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ يَوْمٌ لَّا بَيْعُ فِيهِ وَلَا حُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 254)¹¹

Term *kufir* dalam bentuk isim fā'il juga muncul dalam bentuk mubalaghat yang lebih mempertegas lagi kekafiran orang-orang kafir itu. Term tersebut muncul dalam bentuk kata *kaffār* maupun kata *kafūr*.

Kufr yang ditunjuk dengan isim fā'il mencakup pengingkaran terhadap Allah dan Rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, dan hari kemudian. Bentuk kekafiran lainnya adalah pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Allah, kufr nifaq, kufr syirk, dan kufr riddad. Disamping itu juga berisi ciri-ciri orang kafir antara lain bersikap sombong, ingkar, dan membangkang terhadap kebenaran, mengolok-olok Rasul-rasul Allah dan menuduh tukang sihir, menghalangi orang dari jalan Allah, membuat-buat kebohongan terhadap Allah, leboh mencintai dunia daripada akhirat, memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan, dan sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa term kufr dalam bentuk isim fā'il membawa informasi yang sangat beragam mengenai bentuk-bentuk kekafiran serta watak dan karakteristik orang-orang *kāfir*.

¹⁰ Harifuddin Cawidu, *op., cit.*, h. 39

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op., cit.*, h. 42

C. Macam-Macam Kāfir

1. Kufr al-Inkar

Kufr al-Inkar yaitu kāfir dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, rasul-rasul-Nya dan seluruh ajaran yang dibawanya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini biasanya mereka yang menganut kepercayaan atheisme, matherialisme dan naturalisme.¹²

Maka sangat wajar jika orang-orang kāfir jenis ini sangat mengutamakan kehidupan dunia karena mereka sama sekali tidak percaya terhadap kehidupan akhirat. Karakteristik yang terlihat jelas dari orang kāfir kategori ini adalah tujuan hidup yang selalu tertuju pada hal yang bersifat duniawiyah. Perbuatan seperti ini adalah gambaran dari watak orang kāfir yang seringkali diidentifikasi oleh Al-Qur'an sebagai kedzaliman, kefasiqan, dan kerusakan.

2. Kufr al-Juḥud

Kufr al-Juḥud yaitu kāfir dalam arti ingkar terhadap ajaran-ajaran Tuhan dalam keadaan tahu bahwa apa yang diingkarinya itu adalah sesuatu yang benar.¹³ Kāfir juḥud dalam essensi hampir serupa dengan kāfir ingkar, hanya saja kāfir juḥud memiliki pengetahuan bahwa apa yang diingkarinya adalah sesuatu yang benar bahkan ia sebenarnya sadar akan kekeliruannya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam Q.S. al-Naml/27: 13-14.

فَلَمَّا جَاءَهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ. وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ

ظُلْمًا وَعُلُوًّا, فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

“Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: "Ini adalah sihir yang nyata". Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah

¹² *Ibid.*, h. 105

¹³ *Ibid.*, h. 121

betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.” (Q.S. al-Naml/27: 13-14)¹⁴

3. Kufr al-Nifaq

Kufr al-Nifaq (munafik) yaitu jenis kāfir yang mengakui Allah sebagai Tuhan dan Rasulullah sebagai utusan Tuhan namun hanya sebatas di bibir saja dan senantiasa mengingkarinya dalam hati.¹⁵ Mereka menampakkan keimanan namun sejatinya menyembunyikan kekafiran. Hal ini berdasarkan pada keterangan dalam Q.S. al-Maidah/5: 41.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَمَنْ
تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ.....

“Hari Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman.” (Q.S. al-Maidah/5: 41)¹⁶

Kāfir jenis ini adalah seburuk-buruknya kāfir. Mereka sesungguhnya menolak Islam dalam hati namun tidak berani menyuarakannya. Hal ini dikarenakan kekhawatiran dan ketakutan mereka terhadap kaum muslimin di satu sisi dan orang-orang musyrik di sisi yang lain. Hidup mereka penuh pendustaan karena karakter yang lemah dan bermuka dua sehingga merentet ke sifat bimbang, khianat bahkan tega mengorbankan teman sendiri.

4. Kufr al-Syirk

Kufr al-Syirk (Syirik) yaitu jenis kāfir yang mempersekutukan Allah dengan menjadikan sesuatu selain-Nya sebagai sesembahan, objek pemujaan, tempat meminta dan menggantungkan setiap harapan dan doa. Syirik dikategorikan sebagai kāfir karena ia bukan hanya mengingkari para utusan Allah namun juga mengingkari eksistensi

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 377-378

¹⁵ Harifuddin Cawidu, *op. cit.*, h. 124

¹⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 114

Allah, membuat sesuatu menjadi sesembahan atau tandingan bagi Allah berarti menentang sekaligus meremehkan kekuasaan, kebesaran dan kesempurnaan-Nya.¹⁷ Kafir syirik ini jelas sangat menodai sifat-sifat Allah secara langsung. Oleh karenanya syirik merupakan salah satu jenis dosa besar yang tidak akan mendapat ampunan. Hal ini diperkuat dengan Q.S. al-Nisa/4: 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ, وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ

اِفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Q.S. al-Nisa/4: 48)¹⁸

5. Kufr al-Ni'mat

Kufr al-Ni'mat adalah suatu perbuatan tidak bersyukur segala ni'mat yang telah dianugerahkan. Kāfir adalah lawan dari syukur yaitu tidak menggunakan ni'mat yang telah dianugerahkan untuk kebaikan, penempatannya bukan pada tempatnya dan penggunaannya tidak berlandaskan pada sesuatu yang diridhoi dan dikehendaki oleh sang pemberi ni'mat.¹⁹ Kāfir jenis ini tidak hanya melanda pada orang-orang kāfir saja. Orang-orang mukmin juga berpotensi untuk melakukan kufr ni'mat ini. Hal ini dikarenakan ni'mat yang diberikan oleh Allah sangat kompleks. Tidak peduli apakah manusia tersebut beriman atau mengingkari, ni'mat Allah tetap turun kepada manusia sehingga apabila mereka menghitungnya maka mereka tidak akan mengetahui. Sebagaimana yang diungkapkan dalam Q.S. Ibrahim/14: 34.

¹⁷ Harifuddin Cawidu, *op. cit.*, h. 135

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 86

¹⁹ Harifuddin Cawidu, *op. cit.*, h. 146

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ، وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ

كَفَّارٌ

“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (Q.S. Ibrahim/14: 34)²⁰

6. Kufr al-Irtidad (al-Riddad)

Kufr al-Irtidad yaitu menjadi kāfir kembali setelah sebelumnya beriman.²¹ Pelakunya disebut sebagai murtad. Murtad berarti keluar dari Islam dan kembali lagi kepada agamanya terdahulu. Sebagaimana diungkapkan oleh Q.S. al-Baqarah/2: 217.

....وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ، وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ، هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (Q.S. al-Baqarah/2: 217)²²

Terdapat dua golongan dari jenis kāfir ini yaitu murtad dengan niat dan murtad tanpa niat atau kesengajaan. Murtad dengan niat adalah adanya kesengajaan dalam hati seseorang yang berniat untuk keluar dari agama Islam dan diteguhkan dengan ucapan lisan dan tindakan meninggalkan aturan Islam sedangkan murtad tanpa niat atau kesengajaan adalah sebuah sikap yang dilakukan tanpa kesadaran dan kesengajaan di dalam hati namun dapat berujung pada status murtad.

D. Pandangan Ulama tentang Kāfir

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 260

²¹ Harifuddin Cawidu, *op. cit.*, h. 150

²² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 34

Kata kāfir dalam al-Qur'an tidak bermakna tunggal. Tentunya hal tersebut menjadikan perbedaan definisi mengenai kāfir antara satu ulama dengan yang lainnya sesuai dengan cara pandang serta penafsiran masing-masing ulama terhadap al-Qur'an. Diantara padangan ulama tentang kāfir sebagai berikut:

1. Menurut Ulama Khawarij

Pada masa Rasulullah kafir hanya diperuntukkan bagi mereka yang tidak mau memeluk Islam. Kaum Khawarij memperluas pengertian tersebut dengan memasukkan orang-orang yang telah memeluk agama Islam, yakni orang Islam yang bilamana ia menghukum yang digunakan bukanlah hukum Allah. Dengan demikian maka kāfir diartikan sebagai seorang yang meninggalkan perintah-perintah Allah dan melakukan dosa-dosa besar. Menurutny, seseorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim, sehingga harus dibunuh dan seorang muslim dianggap kāfir apabila ia tidak mau membunuh muslim lainnya yang telah dianggap kāfir.

Ali bin Abi Thalib menurut kaum Khawarij telah masuk dalam status kāfir karena telah menerima tawaran tahkim (arbitrase) dari Muawiyah bin Abi Sufyan. Bagi ulama Khawarij tidak ada hukum yang sah di dunia selain hukum Allah. Ulama Khawarij memandang seorang yang beriman adalah mereka yang selama hidupnya berpegang pada hukum Allah sedangkan kāfir berarti mereka yang tidak berpegang pada hukum Allah atau menggunakan hukum selain hukum Allah.²³

2. Menurut Ulama Syi'ah

Menurut pandangan ulama Syi'ah īmān bukan hanya membenaran dan pengakuan dalam hati saja namun juga harus diwujudkan dalam realitas-realitas 'amal shalih dalam keseharian.

²³ Muhammad Husein ad-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h. 78

Dalam memandang lawan dari *īmān* yaitu *kāfir*, ulama Syi'ah berpendapat bahwa seorang yang tidak mewujudkan *īmān* dalam realitas 'amal yang nyata bahkan melakukan dosa besar sekalipun ia tidak dapat dikategorikan sebagai *kāfir mutlak*. Para pelaku dosa besar tersebut juga masih berhak untuk dishalatkan saat ia meninggal dunia serta bisa masuk surga dengan adanya syafa'at.²⁴

3. Menurut Ulama Mu'tazilah

Ulama Mu'tazilah berpendapat bahwa iman tidak cukup dengan "pembenaran" atau *al-tasdiq* saja melainkan ia adalah komposisi yang seimbang antara *īmān* dan 'amal. Jadi, yang disebut sebagai seorang yang beriman menurut ulama Mu'tazilah adalah orang-orang yang selain membenarkan dalam hati atau percaya terhadap Rasulullah dan ajaran yang disampaikannya juga melakukan amal-amal shalih yang diperintahkan oleh Allah Swt. serta menjauhi apa saja yang menjadi larangan-Nya.²⁵

Apabila *īmān* diartikan sebagai 'amal atau melaksanakan perintah Allah maka secara logis *kāfir* berarti meninggalkan 'amal yang berupa perintah-perintah-Nya dan melanggar larangan-larangan-Nya. Akan tetapi ulama' Mu'tazilah memandang orang yang berdosa besar bukanlah seorang mu'min dan juga bukanlah seorang *kāfir*, tetapi berada diantara dua posisi yang istilahnya *manzilah baīnal manzilataīn*. Alasannya adalah orang yang berdosa besar itu masih ada imannya, akan tetapi tidak pula dapat dikatakan mu'min karena ia telah berdosa besar.

4. Menurut Ulama' Asy'ariyah

Ulama madzhab ini bersepakat bahwa yang dimaksud *kāfir* adalah seseorang yang mengingkari eksistensi nabi Muhammad SAW

²⁴ M. Quraish Shihab, *Sunni Syiah: Bisakah Bergandengan Tangan?*, Lentera Hati, Jakarta, 2015, h. 40

²⁵ Amir Gufon, *Ilmu Kalam*, Efude Press, Sukoharjo, 2013, h. 55

sebagai rasul terakhir yang menyampaikan risalah dari Allah SWT serta tidak memercayai segala ajaran (wahyu) yang dibawanya.²⁶

Ini adalah batasan konkrit dari madzhab ini. *Kāfir* berarti yang tidak memeluk agama Islam dan melakukan tindak penyekutuan terhadap Allah Swt. Batasan ini tidak dapat berubah sekalipun kepada orang-orang muslim yang melakukan dosa besar namun selain syirik (mempersekutukan Allah). Walaupun seorang muslim melakukan dosa besar selain syirik tetap tidak akan jatuh status *kāfir* terhadapnya. Ia tetap seorang muslim karena adanya iman di hatinya. Namun ia termasuk dalam kategori muslim yang *fāsiq*.²⁷

²⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986, h. 69

²⁷ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992, h. 54

BAB III

KONSEP KAFIR MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU

A. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir pada tanggal 4 Mei 1914 di Tokyo dan meninggal pada tanggal 7 Januari 1993 di Kamakura.¹ Toshihiko Izutsu menyelesaikan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Keio Tokyo. Di tempat itu juga ia mengabdikan dirinya sebagai dosen dan mengembangkan karier sebagai seorang intelektual yang diakui oleh dunia. Ia mengajar di Universitas Keio dari tahun 1954 sampai 1968 dan mendapatkan gelar Professor Madya pada tahun 1950. Ia mendapat gelar professornya di universitas yang sama.² Izutsu antara tahun 1959 sampai dengan akhir tahun 1961, ia tinggal di Mesir dan Lebanon dengan grant dari Rockefeller Fellow Scholarship. Sementara pada waktu itu ia menjadi professor di Keio Univesity (1954-1968). Selama ia tinggal di Mesir dan Lebanon, ia bertemu dengan banyak ilmuwan Muslim seperti Rasyid Ridha, Ibrahim Madhkur, Ahmad Fu'ad Akhwani, dan Muhammad Kamil Husayn. Pada tahun 1960 sampai 1961, Izutsu menyampaikan kuliah di McGill University, yang dalam gagasan-gagasan yang disampaikannya ia tuangkan ke dalam bukunya *God and Man in the Koran (1964)*. Pada tahun 1962, Toshihiko Izutsu diundang oleh Wilfred Cantwell Smith ke Kanada dan menjadi Guest Professor di McGill University sampai tahun 1969, yang pada waktu itu Izutsu menjadi proferssor penuh sampai tahun 1974 (atau 1975). Izutsu juga pernah menjadi professor filsafat di Iranian Institute of Philosophy (sebelumnya Imperial Iranian Academy of Philosophy), di Teheran, Iran untuk memenuhi undangan koleganya Sayyed Hossein Nasr pada tahun 1975 sampai 1979. Pada tahun 1979 pada saat pecah Revolusi Islam Iran, ia meninggalkan Iran dan kembali ke

¹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2018, h. 145

² *Ibid.*, h. 147

Jepang, dan menjadi Professor Emeritus di Keio University pada tahun 1982. Toshihiko Izutsu juga bergiat di beberapa lembaga keilmuan, seperti Nihon Gasukiin (The Japan Academy) pada tahun 1983, Institute International de Philosophy di Paris pada tahun 1971, dan Academy of Arabic Language di Kairo Mesir pada tahun 1960. Sementara itu, aktivitas di luar Jepang yaitu Pelawat Rockefeller di Amerika Serikat dan Eranos on Oriental Philosophy di Switzerland antara tahun 1967 sampai 1982.

Toshihiko Izutsu adalah pakar keislaman Jepang yang karya karyanya banyak dirujuk dan menginspirasi dalam studi Islam, terutama dalam studi al-Qur'an, filsafat Islam, dan tasawuf. Ia seorang yang berbakat dalam menguasai bahasa asing. Dia menguasai lebih dari 10 (ada yang mengatakan 30) bahasa, termasuk Sansekerta, Pali, China, Rusia, Yunani, Arab, Persia, dan Turki. Ketika mulai mempelajari bahasa Arab, ia mampu mengkhhatamkan bacaan al-Qur'an dalam waktu satu bulan. Rupanya, itu adalah awal dari ketertarikannya pada studi al-Qur'an.³

Toshihiko Izutsu berasal dari keluarga yang taat, sejak kecil ia merupakan pengamal ajaran Zen Buddhisme. Bahkan, pengalaman bertafakkur dalam praktik ajaran Zen sejak muda telah turut mempengaruhi cara berpikir dan pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisisme. Singkatnya, suasana dan latar belakang keluarganya telah membentuk pemikiran Toshihiko Izutsu.

Sebagai koleganya, Seyyed Hossein Nasr melihat sisi lain dari Toshihiko Izutsu sebagai seorang sarjana yang diberikan bakat luar biasa, yang jarang muncul di lingkungan akademik, karena menghubungkan gagasan-gagasan filsafat dengan teks tertulis yang merujuk pada makna asli dari bacaan buuku kuliahnya. Gaya ini adalah penggabungan wawasan filsafat dan analisis dengan menumpukan perhatian secara cemat pada teks, bahasa, kalimat, kata, dan huruf-huruf yang menjadikan Toshihiko Izutsu seorang guru yang baik menurut perspektif sarjana tradisional yang termasyhur dari berbagai peradaban yang selalu dijadikan dasar dan asas

³ *Ibid.*, h. 15

oleh sebuah teks tradisional. Selain itu, Seyyed Hossein Nasr menganggap Toshihiko Izutsu merupakan tokoh utama dan pertama pada masa kini yang melakukan kajian Islam dengan serius, tidak hanya dari perspektif bukan Islam, tetapi juga bukan Barat. Ia tidak hanya melakukan perbandingan filsafat, lebih khususnya dalam menciptakan persinggungan serius pertama antara arus intelektual yang lebih dalam dan utama antara pemikiran Islam dan Timur Jauh dalam konteks kesarjanaan modern.⁴

Toshihiko Izutsu telah banyak menulis buku. Karya-karyanya meliputi semua bidang yang ia kuasai diantaranya, Islamic Studies, Filsafat Timur dan Filasafat Barat. Semuanya ia tulis dengan penelitian yang mendalam dan tajam. Berikut adalah karya-karya yang ditulis oleh Toshihiko Izutsu:⁵

1. A History of Arabic Philosophy (Tokyo, 1941)
2. Islamic Jurisprudence in East India (Tokyo, 1942)
3. Mystical Aspect in Greek Philosophy (Tokyo, 1949)
4. An Introduction to the Arabic (1950)
5. Russian Literature dua bagian (Tokyo, 1951)
6. Muhammad (1950)
7. The Concept of Man in the Nineteenth Century Russia (1953)
8. The Structure of the ethical Terms in the Koran (1972)
9. History of Islamic Thoughts (1975)
10. Birth of Islam (Kyoto, 1971)
11. A Fountainhead of Islamic Philosophy (1980)
12. Islamic Culture: That Which Lies at Its Basis (1981)
13. Consciousness and Essence: Searching for a Structural
14. Coincidence of Oriental Philosophies (1983)
15. Reading the Qur'an (1983)
16. To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophies (1985)
17. Bezel of Wisdom (1986)

⁴ *Ibid.*, h. 151

⁵ Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, h. 51

18. *Cosmos and anti-Cosmos: for a Philosophy of the Orient* (1989)
19. *Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philoshopy* (1991)
20. *Metaphysics of Consciousness: Philosophy of “the Awakening of Faith in the Mahayana”* (1993)
21. *Selected Works of Toshihiko Izutsu (1991-1993)*

Bagi Seyyed Hossein Nasr, karya Toshihiko dalam bidang kajian Islam sesungguhnya menunjukkan betapa pentingnya sebuah pandangan dunia yang dijadikan pijakan oleh seorang sarjana dalam mengkaji dunia intelektual lain.⁶

B. Semantik Al-Qur'an

Pembahasan al-Qur'an tidak akan terlepas dari bahasa yang digunakan. Sebab al-Qur'an menggunakan bahasa sebagai media komunikasi terhadap pembacanya. Abu Zaid: “Ketika mewahyukan al-Qur'an kepada Rasulullah SAW, Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima pertamanya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam mengungkap dan mengorganisasikan dunia.⁷ Dengan demikian, kerangka komunikasi dalam bingkai ini terdiri dari Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad SAW sebagai komunikator pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi.⁸

Terminus “semantik” sendiri secara semantis banyak memiliki arti. Ia bisa berarati aspek tertentu dalam objek penelitian ilmu bahasa sendiri, seperti ketika orang mengatakan semantik kosa kata. Demikian pula teori dalam penelitian bahasa. Yang paling banyak dianut dalam ilmu bahasa adalah semantik dalam pengertian kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada

⁶ Ahmad Sahidah, *op. cit.*, h. 151

⁷ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, LKiS, Yogyakarta, 2005, h. 19

⁸ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Elsaq Press, Yogyakarta 2016, h. 2

pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, akan tetapi lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.

Adapun pengertian semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, akan tetapi yang lebih penting lagi yaitu pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁹

Salah satu hal yang disepakati dalam pelbagai mazhab semantik dalam spektrum ilmu bahasa kontemporer adalah perbedaan antara makna dasar (*Grundbedeutung*) dan makna relasional (*Relational Bedeutung*). Makna dasar yang dimaksud disini adalah kandungan kontekstual dari kosa kata yang akan tetap melekat apada kata tersebut, meskipun kata tersebut dipisahkan dari konteks pembicaraan kalimat. Dalam kasus al-Qur'an, misalnya kata *kitāb* bisa dijadikan sebagai salah satu contoh makna dasar, dalam pengertian pemakaian di dalam dan di laur al-Qur'an artinya sama. Kata ini apabila dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan makna fundamentalnya yaitu "kitab" dimanapun ia ditemukan. Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata tersebut di manapun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan.

Sementara makna relasional adalah makna konotatif, yang dalam prakteknya sangat bergantung kepada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat. Kembali kepada contoh kata "kitāb" dalam makna dasar, ketika kata ini dihubungkan dengan konsep Islam serta kemudian ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting al-Qur'an seperti Allah, wahy, tanzil, dan sebagainya akan mengalami

⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, Amirudin, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997, h. 3

pengembangan dan perluasan makna yang amat berarti. Hal ini disebabkan, kata yang bermakna dasar “buku” tersebut menjadi luas medan maknanya, seperti kitab suci, al-Quran, maupun bible Yahudi dan Kristen ketika direlasikan dengan kata *ahl* dalam perbincangan al-Qur’an.¹⁰

Teori semantik yang diaplikasikan dalam kajian al-Qur’an terdapat dua bentuk analisis, yakni analisis diakronik dan analisis sinkronik. Diakronik berasal dari bahasa Yunani *dia* yang berarti melalui dan *kronos* yang berarti waktu, artinya: mempelajari bahasa sepanjang masa, selama bahasa itu masih digunakan oleh penuturnya. Menurut Toshihiko Izutsu, diakronik secara etimologi adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitik beratkan pada usur waktu. Dengan demikian, secara diakronik kosa kata adalah sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.¹¹

Sedangkan analisis sinkronik secara harfiah berasal dari bahasa Yunani dari akar kata *syn* yaitu bersama dan *kronos* adalah waktu, artinya mempelajari suatu bahasa dengan suatu bahasa pada suatu kurun waktu. Jadi analisis sinkronik adalah analisis terhadap sistem kata statis yang merupakan satu permukaan dari perjalanan sejarah suatu bahasa sebagai konsep yang di organisasikan dalam sebuah jaringan yang rumit. Dengan analisis ini diperoleh struktur-struktur, makna-makna tertentu yang pada gilirannya, bersama analisis diakronik, akan membawa pada suatu Weltanschauung (pandangan dunia) dari objek kajian dalam hal ini pandangan dunia al-Qur’an.

Jika dilihat dari struktur kebahasaan, semantik (‘ilm al-dilalah) mirip dengan ilmu balaghah yang dimiliki oleh bahasa Arab pada umumnya.¹² Persamaan tersebut diantaranya terletak pada pemaknaan yang dibagi pada makna asli dan makna yang berkaitan. Selain itu, medan

¹⁰ *Ibid.*, h. 166-167

¹¹ *Ibid.*, h. 32

¹² Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2016, h. 2

perbandingan makna satu kata dengan kata yang lain dalam semantik mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Hal ini menjadikan semantik cukup indentik dengan Ulum al-Qur'an, walaupun terdapat perbedaan dalam analisisnya, dimana semantik lebih banyak berbicara dari segi historitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut.

Babak awal dalam kesadaran semantik, dalam ranah penafsiran al-Qur'an dimulai sejak sarjana yang bernama Muqatil ibn Sulayman (ww. 150/767). Meski karya tafsir Mujahid dalam point tertentu melampaui apa yang telah dilakukan Ibn Sulaiman, namun dalam hal kesadaran semantis, Mujahid belum banyak yang menyentuh. Karya Ibn Sulaiman yang menjadi fokus ulasan sebagai babak awal dari kesadaran semantik tersebut adalah *al-Asybah wa al-Nazha'ir fi al-Qur'an al-Karim* dan *Tafsir Muqatil ibn Sulaiman*. Muqatil ibn Sulaiman menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an disamping memiliki arti yang definitif, juga memiliki beberapa alternatif makna lainnya.¹³

C. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko dalam bukunya menyebutkan bahwa apa yang disebut semantik sekarang ini adalah susunan rumit yang sangat membingungkan. Sangat sulit bagi seorang di luar (disiplin linguistik) untuk mendapatkan gambaran secara umum seperti apa semantik itu. Hal ini karena kenyataan bahwa semantik sebagaimana pengertian etimologisnya merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.¹⁴

Metode analisis semantik yang digunakan oleh Izutsu yakni berusaha membuat al-Qur'an menginterpretasikan konsep-konsepnya dengan mengeksplorasi data-data yang berasal dari al-Qur'an serta berbicara untuk dirinya sendiri. Analisis ini dalam kajian al-Qur'an akan sangat membantu untuk memberikan pemahaman dan penafsiran suatu

¹³ *Ibid.*, h. 169

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*,... h. 2

konsep tertentu. Konsep pokok tersebut terkandung dalam kosa kata yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Kosa kata dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga kosa kata. *Pertama*, kosa kata yang memiliki satu makna. *Kedua*, kosa kata yang memiliki dua alternative makna. *Ketiga*, kosa kata yang memiliki banyak kemungkinan makna selaras dengan konteks dan struktur dalam kalimat yang memakainya.¹⁵

Toshihiko Izutsu meletakkan dasar konsep yang terstruktur, dan mudah untuk dimengerti. Mulai dari menentukan fokus kata yang akan menjadi objek penelitian, kemudian menentukan makna dasar dan makna relasional, untuk sampai kepada makna relasional diperlukan dua cara, yaitu menggali makna sintagmatik dan paradigmatik. Langkah selanjutnya adalah mencari makna historis kata tersebut sinkronik dan diakronik dari kata tersebut, Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis makna historis ini dengan tiga periode kata tersebut berkembang yaitu Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik. Sebagai hasil akhir dari konsep-konsep tersebut akan menghasilkan penafsiran yang mendunia yang dibawa oleh al-Qur'an yaitu worldview (Weltanschauung).

Metode-metode tersebut akan akan dijelaskan dalam penjelasan berikut:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Kata kitab misalnya, makna dasarnya baik yang ditemukan dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an adalah sama. Kata ini sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, mempertahankan fundamentalnya, dimanapun ditemukan, baik digunakan secara istilah kunci dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum lagi di luar sistem khusus tersebut. Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata itu dimanapun ia diletakkan dan

¹⁵ M. Nur Kholis Setiawan, *op. cit.*, h. 177

bagaimanapun ia digunakan. Inilah yang kita sebut dengan makna dasar kata itu.¹⁶

Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut, atau dengan kata lain makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang tergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan.¹⁷ Kedua makna tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, meskipun tidak jarang makna dasar suatu kosa kata tidak lagi digunakan karena makna relasional dianggap sebagai makna sejati dari suatu kata.

Untuk mendapatkan makna relasional, maka dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

- a. Analisis Sintagmatik, yaitu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata.
- b. Analisis Paradigmatik, yaitu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau berlawanan (antonim). Analisis paradigmatik merupakan salah satu cara untuk mencari hubungan makna antara satu konsep lain (integrasi antar kosep), serta mengetahui posisi konsep yang memiliki makna yang lebih luas dari posisi konsep yang memiliki makna yang lebih sempit, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif sesuai pandangan dunia al-Qur'an. Istilah-istilah yang digunakan dalam analisis ini adalah kata kunci, kata fokus, dan medan semantik. Kata kunci adalah kata-kata yang

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*,... h. 11-12

¹⁷ *Ibid.*, h. 12

memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia al-Qur'an. Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda dalam kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut. Kata fokus ini menjadi prinsip penyatu. Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan diantaranya kata-kata dalam sebuah bahasa.¹⁸

2. Makna Sinkronik dan Makna Diakronik

Secara linguistik, al-Qur'an merupakan karya asli berbahasa Arab. Oleh karena itu, semua kata yang digunakan memiliki latar belakang pra-Qur'an atau pra-Islam. Dengan kata lain, beberapa kata tersebut berasal dari pembendaharaan Arab pra-Islam. Namun demikian, pemaknaan terhadap kata ini mengalami penyesuaian karena medan semantik dan hubungan relasional dengan kata lain yang terdapat di dalam konsep al-Qur'an. Walau bagaimanapun, perubahan makna adalah mungkin di dalam semantik karena hakikatnya bahasa itu diwariskan kepada generasi selanjutnya tidak secara terus-menerus. Setiap generasi akan memberikan pemahaman baru terhadapnya.¹⁹

Aspek sinkronik merupakan aspek yang tidak berubah dari konsep atau kata, dalam pengertian sistem kata bersifat statis. Sedangkan aspek diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsur waktu, sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah bebas dengan caranya sendiri yang khas.²⁰ Toshihiko Izutsu menyederhanakan makna historis ini dengan tiga periode waktu yaitu Pra-Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik.

¹⁸ *Ibid.*, h. 20

¹⁹ Ahmad Sahidah, *op. cit.*, h. 194

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*,... h. 33

a. Periode Pra-Qur'anik

Pada periode pra-Qur'anik atau disebut dengan masa jahiliyyah, memiliki tiga sistem kata yang menjadi sumber dari periode pra quranik ini. *Pertama*, kosa kata Badui yang mewakili kosa kata Arab yang sangat kuno dan berkarakter sangat nomaden. *Kedua*, kosa kata para pedagang di pasar Ukaz yang merepresentasikan kosa kata Badui dan juga mewakili gagasan-gagasan pedagang Arab yang datang dari daerah yang berbeda. *Ketiga*, kosa kata umat Kristen dan Yahudi yang mana istilah-istilah keagamaan kedua agama tersebut merupakan agama Samawi yang tentunya sangat berpengaruh dalam kehidupan orang-orang Yahudi.

Dalam praktiknya untuk mencari makna Pra-Qur'anik ini, secara praktis Toshihiko Izutsu memberikan contoh dengan menggunakan refrensi syair pra Islam, sebagai contoh kata *karīm*, sebelum Islam merupakan sebuah instrumen penting dalam masa Jahiliyah, pada ketika itu kata *karīm* bermakna kemuliaan yang dimiliki sejak lahir karena faktor keturunan dari nenek moyangnya. Selain itu, konsep kemuliaan sebelum Islam juga merepresentasikan terhadap seseorang yang suka memberi sehingga memberikan manifestasi kemuliaan terhadap manusia. Argumen ini diperkuat dengan syair pra Islam yaitu:

ندافع عن إحساننا بلحومها # وألبانها إن الكريم يدافع

“Kami berusaha untuk membela kehormatan nenek kami bersama dengan daging # dan susu mereka karena sesungguhnya seorang karim yang dapat mempertahankan (kehormatan yang diturunkan nenek moyangnya yang termasyhur kepadanya).”

Kata ini merupakan gagasan yang dimiliki masyarakat pra Islam, yang mana kemuliaan didapatkan dengan garis keturunan, berbeda ketika Islam hadir, kata *karīm* berubah menjadi sebuah

sistem yang berbeda, yang mana kemuliaan didalam Islam hanya dapat diperoleh dengan ketaqwaan kepada Allah swt.²¹

b. Periode Qur'anik

Pada masa ini adalah masa dimana al-Qur'an turun, mulai wahyu pertama kali sampai wahyu terakhir yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW. Pada tahap ini akan tampak banyak sekali suatu keistimewaan dari kata-kata yang ada dalam al-Qur'an, sehingga dapat terlihat peran al-Qur'an sebagai revolusi, rekonstruksi, dan revitalisasi suatu peradaban. Secara linguistik kosa kata al-Qur'an merupakan sebuah karya original Arab, maka secara tidak langsung kata-kata yang digunakan dalam al-Qur'an juga memiliki latar belakang Arab sebelum Islam. Walaupun kosakata Arab dalam periode Qur'anik maupun pra-Qur'anik memiliki kesamaan dari segi makna leksikal maupun gramatikal. Akan terlihat perbedaan dari segi medan semantik ketika itu, bila diteliti perbedaan diantara keduanya, pada zaman Jahiliyah tidak memiliki fokus kata tertinggi. Berbeda pada zaman Qur'anik yang mana Allah menjadi fokus kata tertinggi. Hal ini sekaligus menjadi aplikasi semantik al-Qur'an dalam konsep Allah. Pada masa pra-Islam konsep Allah sudah dikenal oleh masyarakat Arab namun pada ketika itu konsep Allah bersejajar dengan sesembahan-sesembahan kaum musrik Mekah. Berbeda ketika masa Qur'an Allah menjadi posisi sentral yang menyingkirkan segala hal yang berusaha disetarakan dengan-Nya.

c. Periode Pasca Qur'anik

Pada masa ini aspek linguistik al-Qur'an mengalami perkembangan pesat, sehingga banyak memproduksi sistem konseptual kultural yang cenderung berkembang secara independent. Masing-masing produk kultural Islam yang baru

²¹ *Ibid.*, h. 35-41

berusaha untuk mengeksplorasi dirinya sendiri sehingga menghasilkan suatu sistem yang baru, yang mana asas-asasnya pun di adopsi dari substansi-substansi al-Qur'an. Pemikiran konseptualisasi yang ada dalam pasca Qur'anik pun tumbuh subur terutama pada zaman keemasan ilmu pengetahuan yaitu pada masa Dinasti Abasyiah, produk-produk tersebut meliputi hukum, teologi, politik, filsafat, dan tasawuf.²²

Misalnya kata *taqwā*, di dalam al-Qur'an kata ini merupakan kata yang sangat penting sebagai salah satu istilah kata kunci al-Qur'an yang paling khas. Namun, kata ini pada masa Jahiliyah tidak digunakan dalam pengertian religius. Konsep dasar *taqwā* pada masa Jahiliyah dapat diungkapkan dengan melihat syair-syair pra-Islam. Kata *taqwā* pada zaman Jahiliyah bermakna sikap membela diri sendiri, baik binatang maupun manusia untuk tetap hidup melawan sejumlah kekuatan destruktif dari luar.

Pada periode Qur'anik, kata *taqwā* masuk ke dalam sistem al-Qur'an dengan membawa serta makna dasar. Namun kata ini ditempatkan dalam semantik khusus yang tersusun dari sekelompok konsep yang berkaitan dengan "kepercayaan" yang khas "monoateisme" Islam. Kata tersebut mendapatkan makna religius yang sangat penting yaitu takut kepada hukuman Allah pada hari kiamat, namun struktur formalnya sendiri tidak berubah. Di sini yang dapat mencelakakan bukan lagi bahaya fisik, tetapi bahaya eskatologi, yakni sisa pedih dari Allah yang dilimpahkan kepada orang-orang yang menolak untuk beriman dan berserah diri.

Struktur dasar *taqwā* dalam al-Qur'an menurut bentuk aslinya dalam pengertian di atas merupakan bentuk konsep eskatologi, yang maknanya adalah takut akan siksaan Ilahi di akhirat. Dari makna yang asli ini sehingga muncul makna

²² *Ibid.*, h. 42

ketakutan yang patuh (kepada Allah). Hal ini menunjukkan suasana yang sangat khusus berkaitan secara langsung dengan konsep haru pengadilan kelak di akhirat. ²³Dalam konteks al-Qur'an, *ittaqā* berarti seseorang yang menjaga dirinya sendiri dari bahaya yang akan dihadapi, yakni siksaan Allah dengan cara menempatkan dirinya dalam perlindungan berupa iman dan kepatuhan yang sungguh-sungguh. Itulah sebabnya di dalam al-Qur'an *muttaqī* sering kali digunakan dengan pengertian orang yang beriman yang taat lawan dari *kāfir*.

Pada periode pasca al-Qur'an, makna *taqwā* mencapai tahap tidak lagi memiliki hubungan nyata dengan citra hari akhir, namun berubah menjadi hampir sama dengan ketaatan. Pada tahap ini *taqwā* kehilangan nilai eskatologisnya yang sangat kuat, sehingga kata *taqwā* hanya terkait sedikit atau sama sekali tidak ada kaitannya dengan konsep takut (*khauf*).²⁴ Seiring dengan berjalannya waktu pada akhirnya kata *taqwā* dikonsepsikan dengan taat yang berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

3. Weltanschauung

Weltanschauung kata lain dari Worldview yang merupakan langkah terakhir dan paling utama dari metode semantik Toshihiko Izutsu. Weltanschauung adalah pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan befikir, tetapi yang penting lagi sebagai pengkosepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²⁵ Yang mana pada akhirnya pandangan yang mendunia ini mampu untuk menunjukkan bahwa semantik adalah suatu ontologi yang dinamis, bukan suatu ontologi yang bersifat statis.

²³ *Ibid.*, h. 262

²⁴ *Ibid.*, h. 267

²⁵ *Ibid.*, h. 3

D. Kajian Semantik Kata Kafir Menurut Toshihiko Izutsu

1. Konsep *Kufr*

a. *Kufr* yang Menunjukkan Rasa Tak Bersyukur

Sejauh pengetahuan filologi yang Toshihiko Izutsu ketahui, arti dasar kata *kufr* yang paling mungkin adalah menyembunyikan. Dalam konteks ini, hal yang paling pas dan paling utama mengenai dengan pemberian dan penerimaan kebaikan, kata tersebut biasanya diartikan menutupi, yakni mengabaikan dengan sengaja kebaikan yang seharusnya diterima oleh seseorang, yang kemudian menjadi ‘tidak bersyukur’.²⁶ Dalam firman Allah berikut ini, *kufr* dengan tegas ditempatkan sebagai antitesis dari *syukur*.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 152)²⁷

Sifat *kufr* manusia menjadi sangat jelas jika kita mengamati perilakunya pada saat mengalami kesulitan. Izutsu dalam bukunya mencontohkan, kata dasar tersebut muncul dalam bentuk *kafūr* yang, kata tersebut mengemukakan sikap yang melampaui batas dari *kufr*, dan menunjukkan tipe manusia yang melupakan semua kebaikan yang dinikmatinya, walaupun dia mengingat kesulitan sekecil apapun yang telah diterimanya.²⁸ Hal tersebut disebut dalam Q.S. Asy-Syuraa/42: 48.

... وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَحَرِحَ بِهَا، وَإِن تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ مِّمَّا قَدَّمْت أَيْدِيهِمْ

فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

“Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, Terj. Mansurddin Djoely, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, h. 188

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pustaka Al-Fatih, Jakarta, 2009, h. 23

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*,.... h. 191

mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).” (Q.S. Asy-Syuraa/42: 48)²⁹

Ditambahkan lagi bahwa sebagian besar dari manusia tetap melalaikan kewajiban untuk bersyukur kepada Tuhan. Dalam firman Allah, manusia dituduh berbuat *ẓulm* (aniaya atau melanggar aturan) karena sikapnya yang *kufir* terhadap pemberian Tuhan. Sebagaimana disebut dalam Q.S. Ibrahim/14: 34.

..... إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

“...Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (Q.S. Ibrahim/14: 34)³⁰

Toshihiko Izutsu menarik kesimpulan bahwa dalam al-Qur’an terdapat kata lain yang artinya hampir menyerupai dengan kata *kafūr*, yakni kanud.³¹ Akar kata *kanud* berarti tidak bersyukur, yakni menolak mengakui kebaikan apapun yang telah diterimanya.

b. *Kufr* sebagai Antitesis dari *Īmān*

Akar kata *kufir* dalam al-Qur’an secara semantik bersifat ganda yang berarti dapat digunakan dalam dua pengertian dasar: “tidak bersyukur” dan juga “tidak percaya”. Izutsu menyebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, yang menunjukkan bahwa pada penganut Islam awal memahami akar kata *kāfir* ini berlawanan dengan syukur yang biasanya berarti ‘bersyukur pada ni’mat’.³²

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيْتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا

النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ . قِيلَ أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ

²⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 488

³⁰ *Ibid.*, h. 260

³¹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*,.... h. 94

³² *Ibid.*, h. 195

Rasulullah bersabda; “Diperlihatkan kepadaku neraka. Ketika aku melihat di antara penghuninya adalah wanita pendurhaka.” Kemudian seseorang bertanya kepada Rasulullah, “Apakah mereka durhaka kepada Allah?” Rasulullah menjawab; “Merka kafir (durhaka) kepada suami dan tidak mau berterima kasih atas kebaikan yang diterimanya.” (HR. Bukhori)³³

Al-Qur’an dalam menggunakan akar kata *kufr* berada dalam dua pengertian yang berbeda, akan tetapi keduanya saling berhubungan satu sama lain.³⁴ Dalam memahami ayat al-Qur’an tentang *kufr*, kita perlu memahami tanda-tanda ayat Tuhan, yang mana kebaikan-kebaikan Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia itu seharusnya menimbulkan rasa syukur. Tanda-tanda tersebut diharapkan melahirkan rasa kagum dan keterpesonaan dalam diri manusia yang menyebabkan mereka percaya kepada Tuhan, dan yang menolaknya adalah *kāfir*. Berikut contoh dalam Q.S. Al-Israa’/17: 89.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari(nya).” (Q.S. Al-Israa’/17: 89)³⁵

Terkadang objek *kufr* merupakan doktrin kebangkitan yang merupakan salah satu prinsip utama ajaran islam. *Kufr* dalam pengertian ini adalah penolakan untuk menerima ajaran tersebut. Orang-orang *kāfir* merupakan orang-orang yang mendasarkan hal-hal pada akal sehat atau logika, dan bersikap masa bodoh dengan apa yang dinamakan wahyu, dan mereka juga bersikap skeptis.

c. Hati orang *Kāfir*

³³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, Jilid 1, Terj. Gazirah Abdi Ummah, Pustaka Azzam, Jakarta, 2002, h. 148

³⁴ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*,.... h. 196

³⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 291

Di dalam al-Qur'an memuat gambaran hati orang *kāfir*, hati orang *kāfir* ini seringkali digambarkan sebagai mengeras seperti batu". *Qasat Qulūbuhum* yakni "hati mereka keras atau telah membatu", ini merupakan suatu perumpamaan bagi keadaan hati orang *kāfir* yang dengan keras menolak atau menentang wahyu.³⁶ Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 74.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا

يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ

حَشِيَّةِ اللَّهِ.....

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah." (Q.S. Al-Baqarah/2: 74)³⁷

Karakteristik yang lainnya adalah bahwa hati mereka "ditutupi", hati mereka ada tabir pemisah dengan wahyu, Allah mengunci hati mereka, dan menutup hati mereka sedikit demi sedikit. Setelah hatinya ditutup, orang *kāfir* tidak dapat memahami ayat-ayat Tuhan sebagaimana mestinya. Baginya wahyu Tuhan tidak lebih dari cerita dongeng orang-orang terdahulu.

d. *Kufr* dan *Syirik*

Karena *kufr* dalam kedua aspek utamanya sikap "tidak bersyukur" dan tidak percaya", yang tidak lain adalah penolakan keesaan Tuhan yang absolut, yang tentunya saja mirip dengan politeisme. Keterkaitan paling lazim dari jenis politeisme ini adalah *syirik*,³⁸ dan orang yang menyembah berhala disebut

³⁶ Toshihiku Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*,.... h. 201

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 11

³⁸ Toshihiku Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*,.... h. 206

musyrik. Ayat yang dengan tegas menghubungkan *kufir* dengan penyekutuan yakni:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ, ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

*“Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.” (Q.S. Al-An’am/6: 1)*³⁹

Dalam ayat berikut ini, Izutsu menghubungkan semantik kata *kufir* dengan kata *musyrik* terutama ditentukan oleh dua faktor: tidak mengikuti wahyu, dan tidak mengakui keesaan Tuhan.⁴⁰ Sebagaimana disebut dalam Q.S. Al-An’am/6: 106.

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ, لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ, وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

*“Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.” (Q.S. Al-An’am/6: 106)*⁴¹

Dilihat dari sudut lain, syirik sama dengan mengadakan kebohongan, yakni mengadakan kebohongan terhadap Tuhan. Dalam hal ini, syirik berhubungan sangat erat dengan *kufir*. Sebagaimana yang diperlihatkan dalam Q.S. Yunus/10: 69-70.

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتُرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ. تَاعُوا فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ
ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

“Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung". (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa

³⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 128

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*,..... h. 207

⁴¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 141

yang berat, disebabkan kekafiran mereka.” (Q.S. Yunus/10: 69-70)⁴²

Mengenai *kufir-syirik*, al-Qur’an mengaitkan syirik dengan *zann*, yang digunakan sebagai lawan kata ‘ilm.⁴³ Dalam artian bahwa menunjukkan pemikiran yang membenarkan tanpa dasar, pengetahuan yang tidak pasti dan ragu-ragu, pendapat yang tidak dapat dipercaya atau rekaan semata.

e. *Kufr* dalam Pengertian *Ḍalāl*

Al-Qur’an mendefinisikan *īmān*, bertolak dari sejumlah konsep kunci. Satu diantaranya adalah konsep *ihtida’*. Dilihat dari sudut pandang ini, “mempercayai” adalah bersedia mengikuti “tuntutan yang benar” atau bersedia menerima petunjuk dari Allah”. Dan jika kemudian *īmān* dipahami sebagai *ihtida’*, maka lawan katanya yaitu *kufir*, yang berarti mengandung arti “tersesat dari jalan yang benar”. Kata yang khas digunakan dalam al-Qur’an untuk pengertian ini adalah kata kerja *ḍalla* (nominatif, *ḍalālah* atau *ḍalāl*).⁴⁴ Dalam contoh berikut ini, *ḍalālah* dipertentangkan dengan *huda* “petunjuk”.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ....

“Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 175)⁴⁵

Dalam ayat tersebut “kesesatan” berpasangan dengan siksa, dan petunjuk dengan ampunan. Hal inilah cukup memperlihatkan bahwa “kesesatan” disini merupakan nama lain dari *kufir*. Dalam ayat lain Q.S. Furqon/25 ayat 44 mengemukakan bahwa binatang ternak tentu hampir sama dengan *ḍalāl*. Akan tetapi orang-orang *kāfir* itu lebih sesat juga menyimpang dari jalan yang benar.

⁴² *Ibid.*, h. 261

⁴³ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*,.... h. 210

⁴⁴ *Ibid.*, h. 212

⁴⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 26

Yang perlu ditekankan disini adalah padanan kata *kufr* dan *ḍalāl* hanya berlaku dari sudut pandang orang-orang yang beriman. Orang yang memberi peringatan kepada orang-orang *kāfir*, dalam sudut pandangnya mereka hanyalah seorang pembohong.⁴⁶ Syirik dan *zālim* kasusnya dianggap sama seperti *ḍalāl*, karena keduanya sama-sama merupakan perbuatan yang menyimpang dari jalan yang benar. *Kufr* dalam segala bentuknya adalah *ḍalāl*. Mereka misalnya yang “mengadakan kebohongan” terhadap wahyu adalah “orang-orang yang sesat”.

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا الضَّالُّونَ الْمُكذِّبُونَ. لَا تَكُلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زُقُومٍ.

“Kemudian sesungguhnya kamu hai orang-orang yang sesat lagi mendustakan. Benar-benar akan memakan pohon zaqqum.” (Q.S. Al-Waqiah/56: 51-52)⁴⁷

Kata kerja *ḍalāl* memiliki sejumlah sinonim yang pengertiannya hampir sama dalam konteks yang sama pula, yakni *ghāwi*, *zaīg*, ‘amiha, dan *gaflah*.

f. Penyebab Terjadinya *Ḍalāl* adalah *Hawā*

Al-Qur’an menyebutkan *hawā* (jamak *ahwā’*) sebagai penyebab utama dan perantara daripada *ḍalāl*.⁴⁸ Mereka mengikuti *hawā* dalam hal-hal yang berkenaan dengan kepercayaan religius yang pastinya akan menyimpang dari jalur yang benar, yang berarti akan tersesat dari jalan Tuhan.

...وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَعِيرٍ هُدًى مِنَ اللَّهِ, إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“...Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Qasas/28: 50)⁴⁹

⁴⁶ Toshihiku Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*,.... h. 216

⁴⁷ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 536

⁴⁸ Toshihiku Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*,.... h. 223

⁴⁹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 391

Orang-orang yang menuruti atau mengikuti ahwā' disebut orang-orang yang bid'ah. Hal ini disebutkan dalam Q.S. Al-Maidah/5: 77.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (Q.S. Al-Maidah/5: 77)⁵⁰

Hawā secara kasar menyimpang dari jiwa manusia, yang lahir dari nafsu kebinatangan,⁵¹ hal ini berarti penyimpangan tersebut kemungkinan akan menyesatkan manusia dari jalur yang benar. Maka dalam al-Qur'an hawā merupakan antitesis dari 'ilm. Dengan demikian perbuatan mengikuti hawā berarti tidak didasari dengan pengetahuan. Terkadang juga hawā diganti dengan ungkapan-ungkapan seperti *ẓann* (prasangka).

Sinonim dari kata hawā adalah *syahwāh*, yang berarti hawa nafsu, hasrat, atau gairah.⁵² Dalam konteks tertentu, *syahwāh* menggantikan kata hawā tanpa mengubah arti. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nisaa'/4: 27.

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

“Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).” (Q.S. An-Nisaa'/4: 27)⁵³

g. *Kafir* merupakan Sikap yang Sombong

⁵⁰ *Ibid.*, h. 121

⁵¹ Toshihiku Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*,.... h. 225

⁵² *Ibid.*, h. 227

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 83

Kesombongan atau keangkuhan adalah unsur penting yang lainnya dalam struktur semantik dari kata *kufr*.⁵⁴ *Kufr* dalam pengertian agama adalah seorang yang sombong dan angkuh. Dalam al-Qur'an, gambaran utama dalam kategori sifat yang negatif salah satunya adalah orang-orang yang menyombongkan diri, yang dimaksud disini orang-orang yang tidak mempercayai tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Karenanya ia berarti menunjukkan sifat yang sombong, dan perbuatan tersebut termasuk kategori *kufr*. Hal tersebut disebutkan dalam Q.S. Az-Zumar/39: 59.

بَلَىٰ قَدْ جَاءَ ثُكَّ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“(Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir”. (Q.S. Az-Zumar/39: 59)⁵⁵

Istakbara adalah bentuk kesombongan yang disebut dalam al-Qur'an, akar katanya mempunyai arti “besar” dan secara harfiah berarti ‘menjadi besar, menyombongkan diri dengan kebanggaan’. Al-Qur'an menggunakan dua kata yang berbeda dalam mengekspresikan kesombongan, yakni istakbara dan ‘āli. Istakbara menunjukkan kesombongan yang dinamis, artinya yang tidak melekat atau dapat muncul sewaktu-waktu. Sedangkan ‘āli menunjukkan kesombongan yang telah mendarah daging dan telah mewatak. Dalam bahasa Arab kuno, ada sejumlah kata yang memiliki arti yang hampir sama dengan istakbara yaitu bagā, baṭīra, ‘ata, ṭagā, istagnā, dan jabbār.

h. *Kafir* yang ditunjuk dengan Memperolok- olok Wahyu

Dalam al-Qur'an secara keseluruhan ada dua aspek yang paling utama yang secara langsung berkenaan dengan

⁵⁴ Toshihiku Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an,....* h. 227

⁵⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 465

“kesombongan” orang-orang kafir. Yang pertama adalah memperolok-olok apapun yang disyiarkan nabi, dan yang lainnya adalah suka membantah.⁵⁶ Al-Qur’an berkali-kali menggambarkan sikap orang-orang kafir yang mencemooh Tuhan dan apa yang telah diturunkan-Nya. Sikap memperolok-olok inilah yang dinyatakan sebagai ciri yang paling jelas dari orang-orang *kāfir*. Pengungkapan paling lazim dari olok-olokan ini di dalam al-Qur’an adalah *ittakhaza huzu’an* (menganggap olok-olok) dan *istahza’a* (mengolok-olok). Ayat berikut ini secara semantik sangat penting, karena masing-masingnya menjelaskan dengan cara sendiri-sendiri kedekatan hubungan antara syirik, kufr, dan *istahza’a*.

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ. الَّذِينَ يَجْعَلُونَ

مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْمَلُونَ

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu), (Yaitu) orang-orang yang menganggap adanya tuhan yang lain di samping Allah; maka mereka kelak akan mengetahui (akibat-akibatnya).” (Q.S. Al-Hijr/15: 94-96)⁵⁷

Kata lain dalam al-Qur’an yang mempunyai arti yang sama dengan *istahza’a* adalah *sakhira* atau *istakhara*. Hubungan sinonim ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-Anbiyaa/21: 41.

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

“Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa orang rasul sebelum kamu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan

⁵⁶ Toshihiku Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*,.... h. 245

⁵⁷ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 278

rasul-rasul itu azab yang selalu mereka perolok-olokkan.” (Q.S. Al-Anbiyaa/21: 41)⁵⁸

i. Sikap *Kafir* yang Suka Membantah

Suka membantah merupakan perwujudan yang konkret mengenai kesombongan orang-orang *kāfir*. Mereka bersikap skeptis dan rasionalitas, yang mana mereka tidak mau tunduk kepada firman-firman Tuhan yang dibawa oleh Nabi dan menganggap hal tersebut bertentangan dengan apa yang dianggap benar oleh logika atau akal sehat. Teori keesaan Tuhan misalnya, atau mengenai kebangkitan setelah mati, menurut jalan pikiran mereka yang skeptis, benar-benar omong kosong dan tidak dapat diterima. Oleh karena itu mereka cenderung terjerumus ke dalam “pembantahan” mengenai Tuhan dan misi kenabian Muhammad.⁵⁹

Dalam al-Qur’an menyebutkan ciri orang *kāfir* yakni mereka selalu mengajukan pertanyaan kepada Nabi mengenai misinya dan pertentangan diantara mereka sendiri tentang kebenaran Tuhan. Perdebatan dan pertengakaran sia-sia tentang Tuhan dan wahyu merupakan manifestasi yang tipikal dari *kufr*.⁶⁰

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَعْرِزُكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ. كَذَّبَتْ

قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَالْأَحْزَابُ مِنْ بَعْدِهِمْ، وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ، وَجَادَلُوا

بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ، فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ.

“Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu. Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu

⁵⁸ *Ibid.*, h. 325

⁵⁹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*,.... h. 247-248

⁶⁰ *Ibid.*, h. 248

Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?” (Q.S. Al-Mu'min/40: 4-5)⁶¹

Meskipun dalam al-Qur'an tidak ada acuan yang cukup jelas mengenai *kāfir* yang suka membantah, akan tetapi secara kontekstual menunjukkan bahwa 'suka membantah' merupakan ciri khas dari orang *kāfir*, yang secara semantik ditunjukkan dengan pedebatan yang hubungannya dengan sifat angkuh dan sombong.

2. Kufr Dalam Bidang Semantik

a. Fāsiq

Fāsiq merupakan sinonim dari *kāfir*. Dalam konteks ini, struktur semantik *fāsiq* memiliki kesamaan dengan *kāfir*. Toshihiko Izutsu memberikan contoh dari *fāsiq* yang digunakan secara sinonim dengan *kāfir* yakni berkaitan dengan Abu 'Amir yang pada masa Jahiliyah terkenal dengan petapaannya dan dijuduki sebagai "biarawan". Abu 'Amir ini sangat keras kepala, dan menolak untuk berimam kepada keesaan Tuhan yang dibawa oleh Nabi Muhammad, walaupun sebagian besar orang-orang yang sesukku dengannya telah menerima ajaran Islam. Mengenai hal ini, nabi Muhammad pernah bersabda, "Jangan sebut lagi dia 'biarawan', panggil saja dia 'fāsiq'. Dalam hal inilah Nabi Muhammad pernah menggunakan *kāfir* sebagai pengganti kata *fāsiq*.

Pandangan yang paling umum dan diterima adalah bahwa *fāsiq* berarti *khurūj 'an ta'ah* secara harfiah berarti "menyimpang dari ketaatan", yang dalam hal ini berarti "tidak taat kepada perintah Tuhan". Oleh karena itu, penggunaan *fāsiq* lebih luas daripada *kāfir*.⁶² Siapa saja yang ingkar kepada Tuhan dengan cara apapun dan bagaimanapun dapat disebut *fāsiq*. Berikut ini merupakan ayat

⁶¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 467

⁶² Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*,..... h. 252-253

yang menunjukkan bahwa *kufir* dan *fāsiq* memiliki arti yang sama persis.

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ, وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 99)⁶³

Dalam Q.S. At-Taubah/9:84 mengungkapkan bahwa *fāsiq* merupakan akibat dari tindakan kekafiran seseorang terhadap Allah dan Rasul-rasul-Nya. Sejauh yang dari yang dapat dihimpun Toshihiko, gambaran orang *fāsiq* bukanlah orang yang benar-benar *kāfir*, karena statusnya orang-orang *fāsiq* ini merupakan sekubu dengan kaum muslim, dan menunjukkan diri sebagai muslim yang taat tetapi hanya dibibir saja.⁶⁴ Diantara watak orang-orang *fāsiq* ialah; ketidaksetiaan dan penghianatan, melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan Tuhan, bersumpah atas nama Tuhan bahwa mereka beriman hanya karena takut kepada kekuatan militer kaum muslimin, beribadah dengan malas-malasan, tidak membelanjakan hartanya di jalan Allah, dan senantiasa mengeluhkan ketentuan pembagian zakat.

Fāsiq merupakan kebalikan dari *īmān*.⁶⁵ Jadi, semua hal yang mendasari tindakan kufr adalah kebalikan dari *īmān*, dan dapat disebut *fāsiq*. Dalam al-Qur’an, para ahli kitāb (orang-orang Yahudi) disebut *fāsiqūn*, karena mereka tidak benar-benar beriman kepada Allah dan wahyu-Nya, ini berarti mereka posisinya berada dekat dengan orang musyrik. Maka, jelaslah ungkapan *alladzīna fasaqū* dalam Q.S. Yunus/10: 33 yang artinya orang-orang yang tergolong dalam *fisq*, ditujukan kepada mereka yang tidak beriman

⁶³ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 15

⁶⁴ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*,..... h. 254

⁶⁵ *Ibid.*, h. 259

yakni para penyembah berhala. Maka, dalam hal ini jelaslah syirk juga merupakan fisq.

b. *Fājir*

Fājir mengacu kepada orang beriman yang berperilaku jelek. Dalam *al-Fiqh al-Akbar* yang dihubungkan dengan Abu Hanifah, misalnya: *al-shalat khalfakull barr minal mu'minin ja'zah*, yang artinya “melakukan sholat dibelakang (menjadi ma'mum) orang beriman diperbolehkan, apakah dia berperilaku baik (barr) atau bertingkah laku buruk (*fājir*). Jelaslah bahwa *fājir* adalah orang yang berperilaku buruk, akan tetapi ia masih menjadi bagian dari muslim.⁶⁶ Dalam al-Qur'an *fājir* cenderung bersinonim dengan *kāfir*, yang pengertian pokoknya menyimpang dari jalan yang benar.

Kata kerja *fajara* biasanya dikaitkan dengan *kafara* yang menunjukkan penolakan mempercayai ajaran Islam tentang kebangkitan di hari kemudian (Qiyamah). Hal ini disebutkan dalam Q.S. Al-Qiyamah/75: 3-6.

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ. بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ. بَلْ يُرِيدُ
الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ. يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ.

“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?. Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus. Ia berkata: "Bilakah hari kiamat itu?" (Q.S. Al-Qiyamah/75: 3-6)⁶⁷

Fujūr (bentuk nominal dari *fajara*), secara formal dipertentangkan dengan *taqwā*. Sebagaimana disebut dalam Q.S. Asy-Syams/91: 7-8.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 262

⁶⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 577

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.

“dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” (Q.S. Asy-Syams/91: 7-8)⁶⁸

Ayat tersebut menceritakan bahwa arti *fujūr* erat sekali kaitannya dengan aspek *kufir* yang secara langsung dipertentangkan dengan taqwa. Kata *fājir*, terkadang muncul bersandingan dengan kata *kāfir* dalam al-Qur’an. sebagaimana disebut dalam Q.S. Abasa/80: 40-42.

...وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ. أُولَئِكَ هُمُ الْكٰفِرَةُ الْفٰجِرَةُ.

“dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.” (Q.S. Abasa/80: 40-42)⁶⁹

Dalam ayat al-Qur’an *fājir* dipertentangkan dengan *barr*.⁷⁰ Dalam al-Qur’an *barr* menggambarkan sifat yang shaleh, dan manusia yang seperti ini tentu akan masuk surga. Sedangkan *fujjār* kebalikannya dari *barr* yang tentunya dengan sikap tersebut akan masuk neraka.

c. *Zālim*

Zālim, biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “wrong doer” atau “evil doer”, dan *zulm* (bentuk nominlnya) diterjemahkan dengan berbagai macam seperti evil, wrong, injustice, dan tyranny. Akar kata tersebut merupakan salah satu nilai yang paling negatif dalam al-Qur’an dalam berbagai bentuk. Arti pokok *zulm*, menurut berbagai ahli kamus adalah “berada pada tempat yang salah”.⁷¹ Dalam bidang etika berarti “bertingkahtaku hingga melampaui batas dan melakukan sesuatu

⁶⁸ *Ibid.*, h. 595

⁶⁹ *Ibid.*, h. 285

⁷⁰ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*,..... h. 264

⁷¹ *Ibid.*, h. 265

yang bukan pada tempatnya”. Secara umum pengertian kata *zulm* adalah berbuat ketidakadilan dengan melampaui batas dan melakukan sesuatu yang bukan haknya.

Dalam al-Qur’an disebutkan beberapa kata *zulm* dalam berbagai bentuk dan berbagai arti yang salah satunya berarti ‘menganiaya’, dalam konteks tersebut Allah tidak akan pernah menganiaya orang-orang yang beriman. Perihal tersebut terdapat dalam Q.S. Qaaf/50: 29.

مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَالِمٍ لِّلْعَبِيدِ

“Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.” (Q.S. Qaaf/50: 29)⁷²

Kata *zālim* juga mempunyai arti ketidakadilan, yang mana dalam al-Qur’an disebutkan dengan kata *bizulm* (secara harfiah berarti dengan *zālim*). Sebagaimana dalam Q.S. Huud/11: 117.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Huud/11: 117)⁷³

Berdasarkan ayat diatas Allah bersikap adil, yang mana Allah tidak mungkin memurkai manusia yang berbuat kebaikan. Jika Allah memurkainya, maka disebut berbuat ketidakadilan.

Zulm al-Nafs secara harfiah berarti “perbuatan *zālim* kepada diri sendiri”, yakni melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri atau diri seseorang”.⁷⁴ Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 231.

...وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ....

⁷² Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 519

⁷³ *Ibid.*, h. 234

⁷⁴ Toshihiku Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*,..... h. 267

“Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 231)⁷⁵

Kata *zālim*, juga bisa dikenakan pada seorang yang melanggar hukum, sebagaimana yang telah dijelaskan diawal, beberapa perilaku manusia yang melampaui batas, dan melanggar hak orang lain. Sebagaimana disebut dalam Q.S. Ath-Thalaq/65: 1.

...وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ...

“...itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri...” (Q.S. Ath-Thalaq/65: 1)⁷⁶

Tidak hanya sebatas hal-hal yang disebutkan diatas, perbuatan *zulm* juga diartikan sebagai tindakan yang merugikan orang lain, tanpa alasan yang dapat diterima oleh akal, menolak kedatangan orang fakir miskin karena alasan kemiskinannya, memakan harta anak yatim, tanpa adanya alasan yang dapat dibenarkan. Hal-hal tersebut mencirikan perilaku orang-orang *kāfir* terhadap Allah dan orang-orang beriman.

Toshihiko Izutsu menyebutkan bahwa, Al-Baydawi menafsirkan kata *zālim* dalam surah al-An’am ayat 135 sebagai sinonim dari kata kafir, akan tetapi istilah *zālim* lebih umum dan lebih komprehensif pengertiannya daripada *kāfir*.⁷⁷ *Zālim*, juga digunakan sebagai ganti kata *kāfir*. Dimana *zālim* tersebut terkadang digolongkan sebagai manusia yang memperolok-olokkan wahyu dan menyebut Rasul sebagai ahli sihir atau penyair, mengada-ngada kebohongan terhadap ayat-ayat Allah yang hal tersebut merupakan salah satu aspek khas dari *kufir*, membuat kedustaan terhadap Allah (*iftira’*), orang yang hatinya mengeras, pemujaan terhadap berhala, dan orang yang menjadikan orang

⁷⁵ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 37

⁷⁶ *Ibid.*, h. 558

⁷⁷ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur’an*,..... h. 273

kāfir sebagai temannya juga disebut sebagai *zālim*. Jelaslah disini bahwa *kufr*, *syirik*, dan *zālim*, mempunyai pola hubungan semantik.

Izutsu juga menyebutkan sinonim penuh dari *zālim* dalam mu'tadī. Mu'tadī berarti seseorang yang melakukan sesuatu yang melampaui batas secara umum. Pelanggaran terhadap hukum-hukum Allah merupakan aspek terpenting dari *zulm*, kata I'tadā juga dalam hal ini digunakan dalam situasi yang sama persis. Arti I'tadā juga mempunyai arti yang sangat mirip dengan 'aṣā, yaitu sikap yang suka memberontak, tidak mentaati perintah seseorang, dimana pemberontakan dan pelanggaran diterjemahkan dengan istilah *kufr*. Hal tersebut sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 61.

Satu kata lagi yang menurut Izutsu kata tersebut memiliki hubungan semantik dengan kata *zālim* dan mu'tadī, yaitu musrif. Akan tetapi kata ini mempunyai perbedaan dengan kata *zālim* dan mu'tadi. Israf berarti melampaui batas yang semestinya yang artinya menunjukkan sikap yang berlebih-lebihan. Biasanya israf ini dikaitkan dengan perbuatan makan dan minum yang berlebih-lebihan, yang mana perbuatan tersebut menjurus ke sikap sia-sia. Musrif ini adalah orang yang menyebabkan kerusakan di bumi, dan tak pernah berbuat kebaikan. Meraka adalah seorang pembohong besar yang tentunya benar-benar akan menyebarkan kerusakan di bumi.

BAB IV

ANALISIS MAKNA KAFIR MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU

A. Makna Dasar Kafir menurut Toshihiko Izutsu

Sebagaimana yang telah diuraikan oleh penulis dalam bab tiga, makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sejauh yang peneliti ketahui, makna dasar suatu kata dapat dilacak dengan mencari makna leksialnya dan meneliti dengan pandangan historis perkembangannya, hanya saja terkadang makna leksial akan dapat berubah ke dalam makna gramatikal secara operasional.

Toshihiko Izutsu dalam memaknai term *kāfir* dalam al-Qur'an berbeda pandangan dengan masyarakat luas pada zaman sekarang ini. Masyarakat luas sekarang ini memaknai term *kāfir* secara mendasar mengandung makna ketidakpercayaan. Hal ini berarti *kāfir* dianggap sebagai orang yang tidak percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan dianggap sebagai orang yang tidak memeluk agama Islam.

Toshihiko Izutsu berpendapat, meskipun makna *kāfir* secara mendasar mengandung makna ketidakpercayaan, akan tetapi menurutnya itu bukanlah satu-satunya dasar semantik term *kāfir* dan menurutnya itu bukan juga merupakan asalnya. Izutsu menjelaskan bahwa term *kāfir* yang berasal dari bahasa Arab *kafara* memiliki arti menyembunyikan, yang menurutnya secara konteks kata tersebut pada hakikatnya bermakna menutupi yakni menutupi kebaikan dengan sengaja kenikmatan yang diperoleh seseorang kemudian menjadi tidak bersyukur atau tidak berterima kasih (*unthankful*). Kemudian sikap tidak berterima kasih tersebut berkenaan dengan rahmat dan kebaikan Tuhan ini diwujudkan dengan cara paling radikal melalui mendustakan Tuhan, Rasul-Nya, dan

wahyu Ilahi yang disampaikannya.¹ Jelaslah ini merupakan pendapat yang sangat relevan dengan konteks al-Qur'an. Karena pada awal al-Qur'an diturunkan, term kafara ditujukan kepada orang-orang kāfir Mekkah yang selalu berusaha untuk menyangkal dan mencerca Rasulullah. Hal ini berarti mereka menolak ajaran yang dibawa Rasulullah yang diwujudkan dengan penyombongan diri, congkak, dan kepongahan.

Izutsu mengutip beberapa ayat yang menurutnya merujuk kepada kekafiran manusia terhadap nikmat yang diberikan oleh Tuhan, diantaranya Q.S. Al-Baqarah/2: 152; Q.S. Ibrahim/14: 15, 28, 34; Q.S. An-Nahl/16: 83, 112; Q.S. Al-Ankabut/29: 66; Q.S. Asy-Syura/42: 48, dan Izutsu menyebutkan ayat yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir itu menunjukkan tipe manusia yang melupakan semua kebaikan yang dinikmatinya, walaupun dia mengingat kesukaran sekecil apapun yang telah diterimanya yakni dalam Q.S. Al-Isra'/17: 67.

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهَ فَلَمَّا نَجَّيْكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ

الْإِنْسَانُ كَفُورًا

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.” (Q.S. Al-Isra'/17: 67)²

Sebenarnya dalam al-Qur'an masih banyak lagi ayat yang merujuk kepada kecenderungan manusia mengakafiri nikmat-nikmat Tuhan yaitu Q.S. Hud/11: 9; Q.S. Al-Hajj/22: 38, 66; Q.S. Luqman/31: 32; Q.S. Az-Zuhruf/43: 15, dan Q.S. Nuh/71: 24.

Hal tersebut sesuai dengan isi al-Qur'an yang selalu memberi tekanan sangat kuat kepada Kemahakuasaan Tuhan untuk melimpahkan rahmat dan kebaikan kepada makhluk-Nya, yang mana ini berarti bahwa

¹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, Terj. Mansurddin Djoely, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, h. 188

² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Pustaka Al-Fatih, Jakarta, 2009, h. 289

hanya kepada-Nya lah manusia wajib bersyukur atas segala kebaikan-Nya. Allah berulang kali menegaskan wajibnya manusia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dan larangan mengkafiri nikmat tersebut.

B. Makna Relasional Kafir menurut Toshihiko Izutsu

Setelah menelusuri makna dasar dari kata *kāfir*, dalam metodologi semantiknya, Toshihiko Izutsu kemudian menentukan makna relasional dari kata tersebut. Makna relasional yang dimaksud Toshihiko di sini ialah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan. Untuk mendapatkan makna relasional, maka perlu dilakukan analisis sintagmatik dan paradigmatik.

1. Analisis Sintagmatik

Analisis ini digunakan untuk menentukan makna dari suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dan kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan sama lain dalam membentuk makna sebuah kata. Dengan kata lain, analisis ini dikatakan sebagai analisis terhadap integrasi antar konsep.

Mengenai analisis ini, Toshihiko Izutsu tidak begitu menyinggung mengenai integrasi antar konsep *kufir* ini. Karena menurut peneliti dalam al-Qur'an sudah jelas bahwa term *kufir* ini mempunyai arti yang cukup beragam dan tidak selalu bekonotasi pengingkaran atau pendustaan terhadap Tuhan, Rasul-rasul-Nya, atau ajaran-ajaran mereka, yang di antitesiskan dengan *īmān* maupun syukur. Dalam al-Qur'an ada beberapa term *kufir* yang tidak mempunyai keterkaitan arti dengan *kufir* secara istilah, akan tetapi berhubungan erat dengan arti *kufir* secara bahasa.

Pertama, term *kāfir* yang diungkap dalam bentuk *kuffār*. *Kuffār* ini merupakan bentuk plural dari *kāfir*, secara kontekstual berarti para

petani. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Al-Hadid/57: 20.³ Dalam ayat tersebut kata *al-kuffār* artinya adalah para petani, karena pekerjaan para petani setelah melubangi tanah, mereka lalu meletakkan benih, kemudian menutupi atau menimbuni benih dalam lubang itu dengan tanah agar benih bisa tumbuh. Perbuatan menutupi itulah yang membuat mereka sebagai pelaku disebut sebagai *al-kuffār* (para petani).

Kedua, kata *kufir* juga bisa diartikan sebagai nama mata air di surga, yang disebutkan dalam bentuk *kāfir*.⁴ Dalam al-Qur'an makna ini hanya disebut satu kali dalam Q.S. Al-Insan/76: 5.

Ketiga, kata *kāfir* dalam al-Qur'an juga diungkapkan menggunakan kata *kaffārat* yang berarti denda penebus dosa atas kesalahan tertentu. Term tersebut muncul dalam Q.S. Al-Maidah/5: 45, 89, 95. *Kaffārat* yang bermakna denda dalam ayat tersebut tentunya tidak menghilangkan makna aslinya yakni menutupi. Denda yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah untuk menutupi pelanggaran atau pembatalan atas sumpah yang disengaja.

Keempat, kata *kafir* juga diungkapkan dalam bentuk *kaffara*, *yukaffiru* yang berarti menghapuskan atau menghilangkan. Kata tersebut terulang sebanyak 14 kali⁵ dalam al-Qur'an, semuanya itu berkaitan dengan penghapusan dosa.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kosakata ini, kata *kufir* memang dapat dipahami dengan arti yang cukup beragam, walaupun begitu tetap tidak menghilangkan makna akar kata *kāfir* itu sendiri yakni menutupi atau menyembunyikan.

2. Analisis Paradigmatik

³ Muhammad Ghalib M, *Ahl Al-Kitab: Makna dan Cakupannya*, Paramadina, Jakarta, 1998, h. 63

⁴ *Ibid.*, h. 63

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros li Alfadzil Qur'anul Karim*, Darul Hadits, Kairo, 1996, h. 709-715

Dalam analisis ini Toshihiko Izutsu mengkomparasikan kata *kufr* dengan kata lain dalam beberapa tuturan ayat, baik dengan kata yang memiliki kemiripan makna (sinonim) ataupun dengan kata yang maknanya berlawanan (antonim). Salah satu tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan posisi kata tersebut di antara kata lain dalam kaitannya dengan semantik. Adapun kata-kata dalam al-Qur'an yang menurut Toshihiko Izutsu berelasi secara paradigmatis dengan kata *kufr* antara lain:

a. Sinonim kata *Kufr*

Toshihiko Izutsu mensejajarkan kata *kufr* dengan kata-kata lain dalam al-Qur'an, yang mana kata-kata lain tersebut menandai aspek-aspek khusus dan parsial dari konsep *kufr* itu sendiri yang mewakili konsep-konsep yang erat terkait dengan *kufr* dalam konteks al-Qur'an.

1. Fisq

Toshihiko Izutsu menyebutkan bahwa *fāsiq* bersinonim dengan *kāfir*. Tentunya hal tersebut sudah sangat jelas, karena dalam al-Qur'an orang-orang *kāfir* terkadang disebut sebagai al-*fāsiqūn* (orang-orang *fāsiq*), sebagaimana ini disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 99, sebab pada hakikatnya orang-orang *fāsiq* ini meruntuhkan ketentuan-ketentuan syara' yang telah mereka akui. Mereka menyimpang dari ketaatan, dalam artian mereka tidak taat kepada perintah Tuhan.

Izutsu, mengatakan bahwa *fāsiq* itu merupakan akibat dari tindakan seorang yang *kāfir* terhadap Allah dan Rasul. Sebagaimana ini sesuai dengan ayat dalam Q.S. at-Taubah/9: 84.

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ

“Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdoa (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir

kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” (Q.S. at-Taubah/9: 84)⁶

Tindakan orang-orang *kāfir* tersebut tentunya menyimpang dari ketentuan-ketentuan syara'. Dimana Izutsu menyebutkan struktur inti dari *kufr* yang menurut peneliti adalah penyimpangan yang sampai pada pengingkaran terhadap Allah, Rasul, dan Wahyu Ilahi, yang perbuatan-perbuatan tersebut umumnya menimbulkan dampak negatif yang cukup besar khususnya terhadap kemaslahatan agama dan masyarakat. Orang-orang *fāsiq* ini merusak perjanjian Allah, memutuskan apa yang diperintahkan Allah, dan menimbulkan kerusakan di atas bumi. Menimbulkan kerusakan di bumi ini meliputi penolakan beriman, mengolok-olok kebenaran, menginjak-nginjak peraturan, dan hukum-hukum yang telah ditetapkan untuk mengatur kesejahteraan umat.

Dari penelaahan peneliti, Izutsu ini menyimpulkan bahwa *fāsiq* secara semantik agak mendekati *nifāq* yakni kemunafikan religius. Hal ini jelaslah terdapat dalam Q.S At-Taubah/9: 67, disebutkan bahwa orang-orang *munāfiq* adalah orang-orang yang *fasiq*.

..... نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

“...Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. at-Taubah/9: 67)⁷

Izutsu menyimpulkan bahwa ciri-ciri orang *munāfiq* adalah mereka selalau mengingkari perjanjian yang disebut dalam bererapa ayat yang ciri-ciri tersebut menandakan bahwa mereka adalah orang-orang *fāsiq* yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 27, Q.S. Ali Imran/3: 82, Q.S. Al-A'raf/7: 102, Q.S At-Taubah/9: 8, dan Q.S. Az-Zukhruf/43: 54; mereka mengaku beriman hanya di bibir saja

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 200

⁷ *Ibid.*, h. 197

dan selalu mengingkari dalam hati yang tentunya ini merupakan kebalikan dari iman yang dapat dilihat dalam Q.S. Ali Imran/3: 110, Q.S. Al-Maidah/5: 81, dan Q.S. Al-Hadid/57: 16, 26; bersumpah bukan karena keikhlasan melainkan karena takut kepada kekuatan kaum muslimim, mengerjakan ibadah dengan malas-malasan, membelanjakan harta di jalan Allah dengan berat, mereka tidak senang jika Muhammad mendapat kebaikan dan selalu mencelanya. Dan masih banyak lagi dalam al-Qur'an perbuatan-perbuatan orang fāsiq yang melanggar ketentuan Tuhan, perbuatan tersebut merupakan sisi negatif yang tentunya mencirikan seorang *kāfir* yaitu dalam Al-Baqarah/2: 282, Q.S. Al-An'am/6: 121, Q.S. Al-Kahfi/18: 50, Q.S. An-Nur/24: 4, Q.S. Al-Ankabut/29: 34, dan Q.S. Al-Hasyr/59: 19.

Hal tersebut tentu saja berbeda dengan pernyataan Cawidu. Cawidu menganggap bahwa tidak semua orang yang disebut fāsiq dalam al-Qur'an memiliki ciri-ciri tersebut. Cawidu menganggap ciri-ciri kemunafikan itu khas hanya untuk orang-orang munāfiq saja. Sedangkan term al-fāsiqūn yang diberikan kepada orang-orang munāfiq adalah untuk menunjuk sisi lain dari perilaku mereka. Mereka disebut fāsiq hanya karena mereka telah keluar dari batas-batas ketentuan dan ketaatan.⁸ Dengan demikian ciri-ciri kemunafikan tidak selamanya identik dengan ciri-ciri orang-orang fāsiq.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memahami bahwa Izustu mensejajarkan *kāfir* dengan fāsiq ini bahwa fāsiq bukanlah orang yang benar-benar *kāfir* atau keluar dari Islam yang sebagaimana dipahami masyarakat luas sekarang ini. Status orang fāsiq ini merupakan sekubu dengan kaum muslimin, dan

⁸ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, h. 59

menunjukkan diri sebagai muslim yang taat tetapi hanya dibibir saja, yang tentunya ini berkenaan dengan etika dalam keagamaan.

2. Ḍalāl

Berjalan pada jalan kesesatan merupakan salah satu struktur inti konsep *kufr* menurut Toshihiko Izutsu. Dalam al-Qur'an pengertian tersebut disebut Ḍalāl. Izutsu juga menekankan bahwa padanan dari kata *kufr* selain *fiṣq* adalah Ḍalāl. Dalam perspektif semantik, Ḍalāl yang diiringi lafal *kufr* sangat tepat jika diinterpretasikan dengan sesat. Dalam ayat di bawah ini sangat jelas bagaimana kata kunci *īmān* dipertentangkan dengan *kufr*. Menurut peneliti logika sederhananya adalah jika *īmān* kepada Allah dan Rasul dianggap sebagai jalan yang benar, maka mengingkari keduanya berarti berada dalam jalan yang salah atau tersesat.

..... وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

“...Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 108)⁹

Pengertian Ḍalāl yang seperti ini, umumnya berkaitan dengan amal orang-orang *kāfir* yang membuat-buat tuhan-tuhan palsu yakni menyekutukan Allah, Izutsu mengatakan hal tersebut merupakan konsepsi al-Qur'an salah satu dari manifestasi *kufr* yang paling khas. Jelaslah kalau syirk ini kasusnya dianggap sama dengan Ḍalāl, karena perbuatan tersebut dianggap sebagai perbuatan sesat. Izutsu memberikan rujukan mengenai hal tersebut dalam Q.S. Al-Hajj/22: 12. Terdapat juga ayat-ayat lain yang serupa yakni dalam Q.S. Al-An'am/6: 74, dan Q.S. Yaasiin/34: 23-24.

⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 17

يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا نَبْعُهُ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

“Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.” (Q.S. Al-Hajj/22: 12)¹⁰

Apabila seluruh term *dalāl* dalam al-Qur’an ditelusuri, akan terlihat bahwa sebagian besar dari term-term tersebut bekonotasi *kufr*. Pada umumnya orang-orang *kāfir* seringkali diidentifikasi sebagai orang-orang yang tersesat. Diantara perbuatan mereka adalah mendurhakai Allah dan rasul-Nya, membunuh anak sendiri, menghalangi orang ke jalan Allah, mengadakan kebohongan, dan lain sebagainya yang dijadikan rujukan oleh Izutsu, diantaranya terdapat dalam Q.S. An-Nisa/4: 167, Q.S. Ibrahim/14: 18, Q.S. An-Nahl/16: 36, dan Q.S. Al-Waqiah/56: 51.

Izutsu menyebutkan hawa merupakan penyebab terjadinya *dalāl*. Dalam al-Qur’an memang sudah menyebutkan bahwa hawā sebagai penyebab utama dan perantara dari *dalāl*. Siapapun yang mengikuti hawā dalam hal-hal yang berhubungan dengan kereligiusan, maka sudah pasti menyimpang dari jalan yang benar. Sebagaimana perbuatan yang diperbudak oleh hawa hafsu dikategorikan sebagai perbuatan sesat. Izutsu menjadikan beberapa ayat menjadi rujukan mengenai hal tersebut, diantaranya terdapat dalam Q.S. Al-An’am/6: 56 dan Q.S. Al-Qasas/28: 50. Izutsu juga menjadikan Q.S. Al-Maidah/5: 77 sebagai rujukan disebutkan bahwa orang-orang yang menuruti *ahwā’* disebut orang-orang *bid’ah*. Kata hawā dalam konteks al-Qur’an selalu berarti suatu penyimpangan yang jahat yang besar kemungkinannya menyesatkan manusia dari jalur yang benar. Karena perbuatan mereka tidak didasari dengan pengetahuan tetapi hanya reka-rekaan yang sembrono terhadap Tuhan dan wahyu-Nya.

¹⁰ *Ibid.*, h. 333

Dari peneleahan peneliti, sebenarnya masih ada banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang sebenarnya bisa dijadikan rujukan orang-orang *kāfir* yang diidentifikasi sebagai orang yang melakukan perbuatan sesat yaitu dalam Q.S. Ali Imran/3: 90, Q.S. An-Nisa/4: 116, 136, Q.S. Al-Maidah/5: 12, 77, Q.S. Ibrahim/14: 30, Q.S. Al-Hajj/22: 12, Q.S. Saba'/34: 8, dan Q.S. Nuh/71: 27.

3. Zūlm

Zūlm menurut Tsohihiko Izutsu merupakan aspek khusus dari *kufr*. Orang *zālim* termasuk dikategorikan sebagai orang yang berbuat jahat. Dengan demikian berarti mereka melakukan penyimpangan dari jalan yang benar karena mereka berbuat jahat dengan melakukan ketidakadilan dengan melampaui batas dan melakukan sesuatu yang bukan haknya. Lafal-lafal *zūlm* memang banyak yang berkaitan dengan dosa-dosa atau perilaku yang dapat dikategorikan *kufr*. Hampir semua term *zūlm* muncul dalam bentuk isim *fā'il*, yang menunjukkan bahwa sifat tersebut telah menyatu pada diri pelakunya.

Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa terjadinya *zūlm* mungkin dalam dua arah yang berbeda.¹¹ *Pertama*, dari manusia terhadap Allah. *Zūlm* ini dapat terwujud dalam perbuatan manusia yang melampaui yang batas ketentuan perilaku manusia sendiri terhadap ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Perbuatan mereka ini mencirikan orang *kāfir* yang ditunjuk dengan term *zūlm*, mereka mengolok-olok wahyu Allah menyebut Rasul sebagai ahli sihir, menyekutukan Allah sebagaimana disebut dalam Q.S. Luqman/: 13 dan membuat-buat dusta terhadap Allah sebagaimana dalam Q.S. Al-An'am/6: 93.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا...

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an...* h. 268

“Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah...” (Q.S. Al-An’am/6: 93)¹²

Kedua, dari manusia terhadap manusia. Hal ini berarti meakukan sesuatu yang melampaui batas-batas perilaku pada umumnya dalam kehidupan sosial yang telah disepakati dan memperoleh pengakuan dari masyarakat yang didasari pada konsepsi al-Qur’an. Perbuatan ini merupakan tindakan yang sangat merugikan orang lain, mereka *zālim* kepada sesamanya dengan menolak kedatangan orang fakir miskin dengan alasan karena mereka miskin. Hal tersebut tentunya alasan yang tidak dapat dibenarkan. sebagaimana dalam Q.S. Al-An’am/6: 52, dan mereka memakan harta anak yatim yang dipercayakan kepadanya, tentunya hal tersebut merupakan perbuatan yang salah. Hal tersebut ditegaskan dalam Q.S. An-Nisa/4: 10.

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (Q.S. An-Nisa/4: 10)¹³

Lebih lengkapnya, Izutsu memberikan rujukan bahwa aspek khusus *kāfir* adalah orang yang berbuat *zulm* dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 114, 229, Q.S. An-Nisa’/4: 168, Q.S. Ali Imran/3: 86, Q.S. Al-An’am/6: 21, Q.S. Al-Kahfi/18: 57, Q.S. Al-Anbiya’/21: 58-59, Q.S. Az-Zumar/39: 32, Q.S. Al-Jumu’ah/62: 5, 68, Q.S. Ath-Thalaq/65: 1.

Dalam al-Qur’an, tingkah laku manusia di dalam masyarakat sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah SWT dan diberikan kepada manusia, disebut *Hudud Allah* (ikatan Allah). Mereka berpegang di dalam ikatan itu dalam seluruh kehidupan,

¹² Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 139

¹³ *Ibid.*, h. 78

maka di hari pembalasan akan dimasukkan kedalam surga sementara yang melanggarnya akan ditempatkan kedalam neraka.

4. Istakbar

Struktur inti konsep *kufir* yang lainnya menurut Toshihiko Izutsu adalah sikap yang sombong. Di dalam al-Qur'an pengertian ini diistilahkan dengan Istakbar. Term-term ini dalam al-Qur'an memang mengandung arti negatif yaitu sifat angkuh yang dimiliki oleh seseorang dengan berusaha menonjolkan pada dirinya apa yang tidak sepatutnya, pada umumnya merujuk kepada sifat yang menetap pada diri seorang *kāfir* yang menampakkan sifat angkuh dan pembangkangan terhadap Tuhan, para Rasul, serta ajaran yang dibawa dan sesamanya. Di dalam al-Qur'an sombong digunakan untuk mengungkapkan ciri-ciri orang *kāfir* yang sangat tipikal yaitu dalam Q.S. Al-A'raf/2: 76, dan Q.S. Az-Zumar/39: 59,

بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ

"Sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir". (Q.S. Az-Zumar/39: 59)¹⁴

Menurut Toshihiko Izutsu kesombongan atau keangkuhan merupakan unsur penting dalam struktur semantik dari konsep *kufir*. Jelaslah disini jika perbuatan *kufir* dikategorikan sebagai sifat yang negatif, maka begitupun istakbar. Karena sikap seorang yang sombong dan angkuh juga merupakan gambaran utama dalam sifat yang negatif. Mereka yang sombong tentu saja tidak dapat meyakini, durhaka, menyimpang dari hal-hal yang seharusnya ditaati dan tidak mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan Allah kepada hambanya. Hal-hal tersebut dapat kita jumpai dalam al-Qur'an mengenai sifat kesombongan seseorang yang

¹⁴ *Ibid.*, h. 465

menunjukkan bahwa sifat itu dapat menjadi salah satu penyebab kekafiran dan sekaligus sebagai salah satu ciri kekafiran yang sangat menonjol dalam Q.S. An-Nisa'/4: 173, Q.S. Al-An'am/6: 93, Q.S. Al-A'raf/7: 36, 88, 139, Q.S. Yunus/10: 75, Q.S. Ibrahim/14: 21, Q.S. An-Nahl/16: 22, Q.S. Luqman/31: 7, Q.S. As-Shaffat/37: 35, Q.S. Al-Mu'min/40: 27, dan Q.S. Al-Jasiah/45: 8.

Sebagaimana dalam Q.S. An-Nazi'at ayat 24 disebutkan Fir'aun menyombongkan diri, yang mana ketika dia telah mendapatkan pangkat, kedudukan, kekuasaan yang mutlak sehingga tidak ada yang berani menentangnya bahkan memiliki segala-galanya, lantas dia mengakui dirinya sebagai Tuhan dikarenakan mampu menguasai negara dan menjadi raja. Mereka yang sombong tentunya tidak dapat mempercayai tanda-tanda kekuasaan Allah, sehingga mereka tidak mau beribadah kepada Allah dan tidak mau mengesakan Allah. Kesombongan ini menunjukkan sebagai sifat negatif yang menetap pada diri seorang *kāfir*.

5. Iṣyān

Izutsu menggambarkan perwujudan yang konkret mengenai perilaku orang *kafir*, mereka yang keluar dari ketaatan dan selalu melanggar perintah Tuhan. Dengan kata lain hal ini bisa disebut duhaka. Kedurhakaan ini biasanya ditandai dengan sikap yang suka memberontak dan tidak menaati perintah. Istilah tersebut dalam al-Qur'an disebut *iṣyān*. Jelaslah disini, bahwa *iṣyān* sama dengan sikap orang *kāfir* yang tidak mau taat kepada firman-firman Allah, dan menganggap firman Allah bertentangan dengan akal sehat. Mereka selalu membantah semua apa yang telah diperintahkan Allah kepada hambanya. Hal ini menunjukkan bahwa *iṣyān* mempunyai hubungan semantik dengan istakbar. Mereka yang

suka membantah biasanya datang dari kesombongan dan ketakaburan manusia yang durhaka.

Toshihiko Izutsu mengungkapkan bahwa arti ‘aṣā sangat mirip I’tadā. I’tadā ini merupakan sinonim penuh dari ḡulm. Seorang mu’tadī biasanya digunakan dalam situasi yang sama persis dengan ḡālim yaitu melampaui batas dan melanggar hukum-hukum Allah. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 61, asa yang diartikan durhaka disandingkan dengan I’tadā yang berarti melampaui batas.

...وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا

يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“...Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 61)¹⁵

Berdasarkan ayat di atas, perbuatan durhaka diistilahkan kepada *kufir*, mereka (orang ḡālim) yang *kufir* (mengingkari) ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar, dimurkai oleh Allah dan mereka adalah orang-orang durhaka dan melampaui batas. Secara kontekstual memang term-term *isyān* yang disandarakan kepada Allah dan rasul-Nya umumnya mencakup dosa-dosa besar yang seringkali dilakukan oleh orang-orang *kāfir*. Misalnya orang-orang yang mendurhakai Allah dan Rasulullah dalam Q.S. An-Nisa’/4: 42; Q.S. Al-Ahzab/33: 36, pembunuhan terhadap nabi-nabi Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 61, dan mereka yang mengingkari ayat-ayat Allah. Di lain tempat, *isyān* terhadap rasul-Nya seringkali dilakukan oleh orang-orang

¹⁵ *Ibid.*, h. 9

kāfir, misalkan kaum ‘Ad yang mendurhakai Nabi Hud dalam Q.S. Hud/11: 59, Nuh yang didurhakai oleh kaumnya dalam Q.S. Nuh/71: 21, dan Fir’aun yang mendurhakai Musa dalam Q.S. Al-Muzzamil/73: 16.

Dari uraian serta analisis pernyataan Izutsu, jelaslah bahwa pernyataan Izutsu tersebut sedikit berbeda dengan Cawidu. Cawidu memberikan indikasi bahwa term *isyān* sebenarnya sangat bersifat umum. Ia menganggap bahwa term *isyān* dalam al-Qur’an tidak selamanya berkonotasi *kufr*, kecuali jika ada qarinah (isyarat) yang menunjukkan demikian.¹⁶ Dalam Q.S. Thaha/20: 121 sebagaimana yang diceritakan bahwa Allah telah membuat perjanjian kepada Adam dan istrinya Hawa untuk memakan dari segala buah-buahan dan tidak mendekati pohon yang telah ditentukan di Surga yakni pohon Khuldi. Tetapi Iblis berusaha menggodanya sehingga keduanya memakan buah Khuldi tersebut, dan durhakanlah Adam dan Hawa. Kedurhakaan itu dikarenakan mereka berdua melakukan pelanggaran janji dan tidak taat kepada Allah SWT.

6. Syirik

Toshihiko Izutsu menyebutkan salah satu aspek utama *kufr* selain tidak bersyukur adalah sikap tidak percaya. Ketidakpercayaan ini tidak lain adalah penolakan terhadap keesaan Tuhan. Dalam al-Qur’an penolakan ini disebut syirik yakni menyamakan selain Allah dengan Allah SWT seperti berdo’a atau menyembah kepada berhala, dewa-dewa, dan semacamnya yang selain Allah. Dengan demikian jelaslah sinonim dari *kufr* adalah syirk. Dari analisa peneliti, Izutsu menyimpulkan hubungan semantik *kāfir* dengan kata musyrik ditentukan oleh dua faktor yaitu tidak mengakui wahyu dan tidak mengakui keesaan Allah. Tidak mengakui wahyu berarti tidak meyakini kebenaran al-Qur’an

¹⁶ Harifuddin Cawidu, *op., cit.*, h. 69

dan keberadaan Allah. Hal tersebut direfleksikan Izutsu sama dengan *iftirā'* 'alallah *każibān*. Mengadakan kebohongan adalah sikap yang menghina Allah, penyangkalan terhadap petunjuk dari Allah, menolak kebenaran al-Qur'an, yang disertai caci maki dan cemoohan. Hal tersebut itulah yang menjadikan seseorang syirik. Dalam firman Allah Q.S. Yunus/10: 69-70 diperlihatkan bahwa syirik mempunyai hubungan erat dengan *kufr*.

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتُرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ لَا يُفْلِحُونَ. تَاعٌ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ
ثُمَّ نُذِيقُهُمُ الْعَذَابَ الشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

“Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung". (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka.” (Q.S. Yunus/10: 69-70)¹⁷

Selain ayat di atas, ada beberapa lagi ayat-ayat yang memperlihatkan syirk mempunyai hubungan yang sangat erat dengan *kufr* diantaranya adalah Q.S. Ali Imran/3: 13; Q.S. Al-Maidah/5: 72; Q.S. Al-An'am/6: 1, 106; Q.S. Yunus/10: 68-70; Q.S. Ar-Ra'd/13: 14; Q.S. Al-Mu'min/40: 12; dan lain-lain.

Perbuatan syirk dimasukkan dalam kategori *kufr*, sebab pada hakikatnya perbuatan itu mengingkari keesaan Tuhan baik zat, sifat maupun perbuatannya-Nya. Jadi, meskipun orang-orang musyrik tidak mengingkari keberadaan Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta ini, tetapi mereka mengingkari sekaligus menodai kesempurnaan Tuhan dengan menjadikan makhluk-Nya sebagai tandingan dan sekutu-Nya.

b. Antonim kata *Kufr*

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 261

Toshihiko Izutsu selain mensejajarkan kata *kufr* dengan kata lainnya yang mewakili konsep-konsep yang erat terkait dengan *kufr* dalam konteks al-Qur'an, ia juga melawankan kata kafir dengan kata lain yang ada dalam al-Qur'an. Tentunya ini kata ini juga merupakan antithesis dari kata lain yang mewakili konsep-konsep yang erat dengan *kufr*.

1. Iman

Toshihiko Izutsu menyebutkan bahwa akar kata *kufr* dalam al-Qur'an secara semantik bersifat ganda, yakni dapat digunakan dalam pengertian tidak bersyukur dan tidak percaya. Dengan demikian, apabila *kufr* digunakan dalam pengertian tidak percaya, maka jelaslah antitesisnya adalah *īmān* yang dapat dimaknai membenarkan, mengakui, membenaran yang bersifat khusus¹⁸ yang akan mengantarkan kepada rasa percaya. Antitesis dasar antara iman dan *kufr* inilah yang memberikan ukuran akhir, yang dengan ukuran itu semua kualitas manusia dibagi. Dalam pandangan Islam kualitas tersebut dimasukkan ke dalam kategori yang secara radikal berlawanan. Izutsu mengambil contoh salah satu ayat dalam al-Qur'an.

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang mukmin dan beramal saleh ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang. Dan jahannam adalah tempat tinggal mereka.” (Q.S. Muhammad/47: 12)¹⁹

¹⁸ Abdul Rahman Abdul Khalid, *Garis Pemisah Antara Kufur dan Iman*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, h. 2

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 508

Dari sini Izutsu menunjukkan perbedaan radikal antara mu'min dan *kāfir*. *Pertama*, orang beriman hanya melakukan perbuatan shalih, sementara *kāfir* menghabiskan hari-hari hidupnya untuk menikmati kesenangan dunia. *Kedua*, orang beriman akan memperoleh surga, sementara orang *kāfir* masuk ke dalam neraka.²⁰ Sangat jelas disini bahwa *īmān* dan *kufur* digambarkan sebagai dua sifat personal paling bertentangan. Beberapa ayat ini dijadikan rujukan Izutsu mengenai *kufur* yang dipertentangkan dengan iman diantaranya Q.S. Al-Baqarah/2: 89-91, 103, 109; Q.S. Ali Imran/3: 86, dan Q.S. Saba'/34: 31.

Dengan demikian *īmān* merupakan lawan dari *kufur*, maka tidak ada alasan jika *kufur* disamakan dengan istilah etika religius lainnya seperti *fāsiq* yang dijadikan antitesis dari orang imam, *isyān* yang berarti tidak taat yang merupakan sifat yang sangat tidak mungkin dimiliki oleh seorang yang beriman, *nifāq* yang berarti menunjukkan keimanan di depan tetapi di dalam hati meragukan. Pandangan Izutsu mengenai *īmān* yang merupakan lawan dari *kufur* ini tidak jauh berbeda dengan pandangan ulama' lain yang mendefinisikan kata *kāfir* juga sebagai lawan dari *īmān*. Akan tetapi Izutsu tidak menjadikan *īmān* sebagai lawan *kāfir* secara inti dan utama. Menurutnya masih ada kata lain dalam al-Qur'an yang secara mendasar lebih tepat berlawanan dengan kata *kāfir*, yaitu syukur.

2. Taqwā

Toshihiko Izutsu mencatat fakta bahwa di dalam al-Qur'an konsep *īmān* berpegang pada dua konsep kunci yakni taqwā dan syukur. Menurutnya, taqwā yang diartikan sebagai rasa takut kepada Allah ini berkenaan dengan rasa takut terhadap hari kiamat dan penguasa hari tersebut yakni Allah SWT yang akan

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an...* h. 304

menghukum orang-orang *kāfir* atas kesombongannya kepada Allah.²¹ Memang orang beriman biasanya didefinisikan sebagai orang yang tunduk dengan penuh rasa takut kepada Allah. Istilah takut dan percaya dalam al-Qur'an seringkali digunakan dengan arti yang hampir sama satu sama lain. Jika pengertian takut ini merupakan unsur utama dari konsep iman, maka tentu *kufr* menunjukkan kebalikannya. Disamping itu, orang-orang yang dicirikan dengan *taqwā* dalam al-Qur'an terus menerus dipertentangkan dengan *kufr*. Mengenai hal tersebut, Izutsu memberikan rujukan dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 212, Q.S. Ar-Ra'd/13: 35, dan Q.S. Al-Jatsiyah/45: 19.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُظْمَى

الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُظْمَى الْكَافِرِينَ النَّارُ

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang taqwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertaqwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.” (Q.S. Ar-Ra'd/13: 35)²²

Ittaqā dalam al-Qur'an hampir selalu muncul dalam konteks religius. Mereka orang-orang yang bertaqwa adalah seseorang yang menjaga dirinya sendiri dari bahaya yang akan dihadapi, yakni siksaan Allah dengan cara menempatkan dirinya dalam perlindungan berupa iman dan kepatuhan yang sungguh-sungguh berupa ibadah. Dengan begitu dapat dipahami bahwa rasa takut ini bukan rasa takut biasa yang pada umumnya. Jelaslah apabila *muttaqi* ini seringkali digunakan dengan pengertian orang beriman yang taat menjadi lawan dari *kāfir*. Karena dalam pembahasan

²¹ *Ibid.*, h. 318

²² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 254

sebelumnya sangat jelas bahwa orang-orang *kāfir* sejatinya beriman hanya di bibir saja dan selalu membangkang kepada Allah.

3. Syukur

Struktur inti konsep *kufir* yang paling utama dan tepat menurut Toshihiko Izutsu adalah sikap yang menunjukkan rasa tidak berterimakasih. Jelaslah disini bahwa *kufir* adalah antitesis dari syukur. Menurutnya, rasa syukur dan *taqwā* memperlihatkan dua tipe yang sangat umum dari respon manusia terhadap ayat-ayat Allah. Dengan demikian, syukur yang dimaksud Toshihiko Izutsu disini adalah rasa syukur yang berkaitan dengan rasa keimanan. Dalam hal ini, Izutsu memberikan beberapa contoh yang menunjukkan bahwa syukur secara esensial dan fundamental berlawanan dengan *kufir*.

فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ
فَأِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Q.S An-Naml/27: 40)²³

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, kata syukur memang dipertentangkan dengan *kufir* diantaranya dalam Q.S. Al-An'am/6: 63-64, Q.S. Ibrahim/14: 7, Q.S. An-Naml/27: 40, dan Q.S. Az-Zumar/39: 7. Untuk memahami ini hanya perlu mengingat dengan menginterpretasikan kata *kufir* secara tepat dalam kaitannya dengan rasa kurang berterima kasih. Kata *kāfir* dalam al-Qur'an hampir

²³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit.*, h. 380

keseluruhannya berkonotasi negatif. Perbuatan-perbuatan mereka merupakan perbuatan yang sejatinya menunjukkan rasa tidak terimakasih kepada sang pemberi nikmat dan kebaikan yakni Allah, yang diwujudkan dengan cara paling radikal dengan mendustakan Allah, Rasul-Nya dan wahyu Allah. Padahal kita sebagai manusia selalu diperintahkan untuk memahami tanda-tanda ayat Allah terutama dipahami sebagai rahmat yang dianugerahkan kepada makhluk-Nya yang diharapkan menimbulkan rasa syukur, rasa kagum, dan keterpesonaan dalam diri manusia yang akan menyebabkan mereka percaya kepada Allah. Jadi, hakikat syukur adalah adalah menampakkan nikmat Allah SWT yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Di dalam al-Qur'an, syirik yang diartikan sebagai menyekutukan sesuatu dengan Allah, menggantikan kata *kufr* dan dipertentangkan dengan syukur sebagai suatu manifestasi yang jelas dari rasa syukur. Kata syakara dalam al-Qur'an memiliki konsep yang sangat dekat dengan konsep *īmān*. Dalam al-Qur'an tidak sedikit yang menggunakan kata syakara kepada Tuhan hampir bersinonim dengan *amana*, meskipun transformasi semantik dalam kasus ini tidak sempurna dalam kasus *kafara*. Dalam firman-Nya, Allah tidak ada henti-hentinya dan berulang kali menekankan tentang kebaikan dan karunia yang dilimpahkan-Nya kepada manusia. Oleh karena itu sebagai balasan atas segala limpahan rahmat ini, manusia diharapkan menunjukkan rasa terima kasihnya.

Dari uraian makna relasional *kāfir* menurut Toshihiko Izutsu di atas, dapat dipahami bahwa *kāfir* tidak hanya tentang pengingkaran terhadap Tuhan, atau seseorang yang tidak meyakini Allah sebagai Tuhannya. Akan tetapi *kāfir* bisa diartikan sebagai berbuat sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah, atau tidak melaksanakan etika Islam

sebagai kepatuhan moral yang tidak sampai ia keluar dari Islam atau dikatakan sebagai seseorang yang murtad.

C. Makna Sinkronik dan Diakronik Kafir menurut Toshihiko Izutsu

Menurut Toshihiko Izutsu, sinkronik dan diakronik secara istilah ini, menjelaskan tentang perkembangan suatu kosa kata yang dipahami oleh masyarakat tertentu pada masa tertentu. Sebab, suatu kosa kata tidak hanya sekedar susunan kata-kata, namun juga membawa serta pandangan dunia, kultur, dan prasangka-prasangka masyarakat yang memakainya.

Dalam penjelasannya, pengertian sinkronik adalah aspek kata yang tidak mengalami perubahan baik dari segi konsep atau kata, yang tergolong sinkronik ialah kata yang sistem kata tersebut bersifat statis. Izutsu dalam memaknai kata *kāfir* secara tepat dan mendasar berarti ‘tidak bersyukur’. Menurutnya, kata ini adalah makna lazim kata kerja kafara dalam konteks kosakata bahasa Arab yang lebih luas. Makna kata ini sendiri memang tidak berubah baik digunakan oleh orang Arab Muslim maupun non-Muslim sejak pra-Islam hingga sekarang oleh masyarakat penutur bahasa Arab.

Sedangkan diakronik adalah aspek kata yang mengalami perubahan dari konsep atau kata tersebut. Dengan demikian, kosa kata yang tergolong diakronik adalah kosa kata yang tumbuh dan berusaha bebas dengan caranya sendiri yang khas. Toshihiko Izutsu membagi semantik historis ini menjadi tiga periode pra-Qur’anic, Qur’anic, dan pasca Qur’anic.

Periode pra-Qur’anic, pada pembahasan ini kosa kata yang digunakan Izutsu adalah kosa kata pada masa pra Islam yakni kosa kata yang digunakan sebelum turunnya al-Qur’an atau yang biasa disebut zaman pra-Islam. Menurut Izutsu, pada masa pra-Islam *kāfir* sudah dipertentangkan dengan kata muslim pada masa pra-Islam, namun maknanya belum bernuansa agamis sehingga tidak ada konotasi religius sama sekali. Saat itu muslim dimaknai sebagai seseorang memberikan

sesuatu yang berharga kepada orang lain yang memintanya.²⁴ Dalam bahasa Indonesia, orang tersebut dinamai ‘orang yang dermawan’. Dengan kata lain, kata muslim pra-Islam bersinonim dengan kata dermawan dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut tidak berkonotasi religius sama sekali, karena tidak semua orang dermawan beragama Islam. Sementara *kāfir* maknanya adalah orang yang tidak mau berterima kasih atas pemberian atau pertolongan orang lain. Kata *kāfir* pada masa pra-Islam juga tidak memiliki konotasi religius. Jika seseorang tidak berterima kasih, maka siapapun ia sudah tergolong *kāfir*. Selain dimaknai sebagai tidak mau berterimakasih, kata *kāfir* juga diletakkan pada seseorang yang menutup lubang. Oleh karenanya, seorang petani pada masa Pra-Islam dikatakan atau disebut sebagai *kāfir*. Akan tetapi seorang petani tersebut biasa saja saat dijuluki *kāfir* oleh orang lain, karena ia merasa menyemai benih atau menanam bibit bijih-bijihan tertentu yang dimasukkan ke dalam tanah kemudian ia menutupnya kembali dengan tanah. Perbuatan menutupi benih itulah yang membuat mereka sebagai pelaku disebut sebagai *al-kuffār* (para petani). Akan tetapi para petani tersebut tidak pernah tersinggung dan tidak akan mengutarakan ujaran kebencian.

Periode Qur’anik, pada masa Qur’anik, al-Qur’an dan syari’at-syari’atnya datang membawa konsep-konsep baru terhadap konsep yang telah menjadi prinsip pada masa Jahiliyah. Maka, ketika Islam hadir di tengah Masyarakat Jahiliyah, norma-norma yang telah membudidaya di Jazirah Arab ketika itu berusaha untuk di transformasi, rekonstruksi, dan revitalisasi oleh Islam, termasuk kosa kata yang berubah maknanya dari masa Jahiliyah menuju zaman Islamiyah. Meskipun kata *kāfir* masih eksis hingga sekarang, namun menurut Izutsu makna awalnya sudah mati seiring dengan hadirnya Islam yang memiliki definisi yang lebih tegas dan sangat bernuansa religius. Pada awal Islam (periode Qur’anik), kata muslim dan *kāfir* sudah mulai bekonotasi religius. Secara sederhana bisa

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*, Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, Amirudin, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997, h. 50

dikatakan bahwa seseorang yang menerima menegakkan agama, bahwa Allah adalah Tuhannya dan Muhammad adalah Rasulnya, maka ia dikatakan muslim, sementara yang menolak keduanya disebut *kāfir*.²⁵ Dalam Q.S. Al-Fath/48: 26, kata *kāfir* digandengkan dengan jahiliyah yang mengacu pada sikap ketakaburan kesukuan dan menjadi kebanggaan serta ciri karakteristik orang Arab kuno penyembah berhala. Ketakaburan ini mendorong para penyembah berhala melakukan penyiksaan tanpa belas kasih terhadap Muhammad dan pengikutnya. Sikap kesombongan, keduniaanya, dan tribalismenya inilah yang menjadikan mereka menolak untuk tunduk kepada Tuhan yang mendorong mereka untuk menentang ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Hal tersebut melukiskan kelakuan orang-orang *kāfir*. Pada tahap sistem al-Qur'an inilah kedua kata tersebut ditempatkan secara berlawanan antara satu sama lainnya. Dengan kata lain, al-Qur'an untuk pertama kalinya membawa keduanya bersama-sama dan meletakkannya ke dalam suatu medan semantik yang menempatkan muslim pada posisi positif dan *kāfir* pada sisi negatif. Konseptual ini kemudian berlanjut dalam sistem teologi yang muncul pada periode pasca Qur'anik.

Periode Pasca Qur'anik, pada sistem ini, kosa kata al-Qur'an banyak digunakan dalam sistem pemikiran Islam seperti Teologi, Hukum, Filsafat, Politik, dan Tasawuf. Masing-masing sistem ini mengembangkan konseptualnya masing-masing, tidak hanya di dunia Timur dan Barat, bahkan di Indonesia terjadi perkembangan pemaknaan terhadap al-Qur'an. Penelaahan Toshihiku Izutsu para periode pasca Qur'anik menunjukkan fakta baru, bahwa kata *kāfir* mudah sekali ditemukan pada sosok seseorang yang tidak meyakini Allah sebagai Tuhannya dan Rasul nabinya. Munculnya sekte-sekte dalam Islam, khususnya sekte Khawarij, membuat pandangan baru terkait distingsi antara muslim dan *kāfir* dalam dunia Islam.²⁶ Menurut Khawarij, siapapun yang melakukan dosa besar

²⁵ *Ibid.*, h. 51

²⁶ *Ibid.*, h. 53

(meskipun ia muslim), maka ia tergolong *kāfir*, masuk neraka, dan darahnya halal (untuk dibunuh). Padahal dosa besar yang dimaksud oleh kelompok tersebut konsepnya tidak jelas. Sering juga kita jumpai bahwa sekarang ini istilah *kāfir* digunakan untuk menghina non-Muslim atau mereka yang tidak beragama (ateis) yang menghantarkan kepada sikap intoleran. Konsep *kāfir* telah kehilangan stabilitas dan kepastian denotatifnya. Seseorang yang mulanya muslim dapat dengan mudah dituduh *kāfir* oleh muslim lainnya, hanya lantaran perbedaan cara pandang terhadap suatu masalah tertentu yang mengindikasikan mereka keluar dari Islam. Dengan kata lain, kata tersebut sudah memiliki struktur batin yang berbeda dengan masa Qur'anik.

Hal ini menjelaskan bagaimana kata *kafara* menyimpang sedikit demi sedikit dari makna aslinya atau makna dasarnya yakni 'tidak bersyukur' atau 'tidak berterima kasih' (unthankful) menjadi semakin lebih dekat dengan makna 'tidak percaya'. Pada dasarnya, kosakata *kāfir* ini memang memiliki beragam makna yang begitu kompleks, pergeseran demi pergeseran makna kian terjadi. Memang bisa dilihat dari sejak awal diwahyukan kepada Rasulullah SAW sampai akhir hayat, *kafara* bukan lagi dimaknai sebagai lawan dari *syakara*. Akan tetapi lebih kepada lawan kata *amana* yakni mempercayai.

D. Weltanschauung Kafir menurut Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu menjelaskan, setelah menemukan makna dasar dan makna relasional serta analisis sinkronis dan diakronis, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mencari pandangan dunia atas penggunaan kata *kāfir*. Izutsu menjelaskan bahwa untuk mendapatkan pandangan dunia perlu memahami secara utuh konsep kosa kata. Sebagaimana telah diketahui, bahwa makna sejarah sangat menentukan Weltanschauung al-Qur'an, tidak terkecuali makna *kāfir*. Dalam hal ini makna *kāfir* tidak bisa terlepas terhadap konteks pembicaraan kata *kāfir* kapan dan dimana kata tersebut dituturkan.

Izutsu mensejajarkan kata *kufr* dengan kata-kata yang mewakili konsep-konsep yang erat terkait dengan *kufr* dalam al-Qur'an yang yaitu *fisq*, *dalāl*, *ẓulm*, *istakbar*, *iṣyān*, dan *syirik*. Kata-kata kunci tersebut merupakan sisi negatif yang disebut dalam al-Qur'an, yang terdiri dari konsep-konsep kunci yang berhubungan dengan etika sosial. Menurutnya istilah-istilah tersebut merupakan wujud dari perbuatan seseorang yang tidak mau berterimakasih kepada Allah yang merupakan arti secara tepat dan mendasar dari *kāfir*. Terlebih lagi, dalam sejarahnya arti tersebut sudah lazim digunakan oleh orang Arab sejak pra-Islam. Tetapi semakin kesini arti tersebut sudah bergeser. *Kāfir* secara mendasar sudah tidak diartikan tidak berterimakasih, akan tetapi diartikan sebagai tidak percaya. Dengan begitu dapat dipahami bahwa *kāfir* adalah sebagai salah satu konsep etis keagamaan yang lebih bermakna tidak bersyukur atas kebaikan Allah, dan karena itu antitesisnya bukan iman, melainkan *syukur*.

Pendefinisian tersebut tentulah sangat berbeda dengan ulama' yang lain, dan pemahaman masyarakat luas sekarang ini yang melawankan *kāfir* dengan *īmān*. Pada masa sekarang ini, pada umumnya *kāfir* diartikan bukan sebagai seseorang yang tidak mau berterimakasih kepada Allah, akan tetapi *kāfir* diartikan sebagai seseorang yang tidak percaya kepada Allah, Rasul-Nya, dan segala ajaran (wahyu) yang dibawanya. Pengkafiran ini berimplikasi bahwa orang tersebut telah keluar dari Islam, non-Muslim, maupun ateis dan menandakan bahwa orang tersebut halal darahnya, sesat, masuk nereka, tidak bisa dijadikan pemimpin dan lain sebagainya. Pemahaman masyarakat luas sekarang ini tentulah tidak dapat dibenarkan, karena pemahaman *kāfir* yang seperti itu cenderung tertutup dan tidak luas dapat menghantarkan pada pemahaman yang intoleran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis terhadap konsep *kāfir* menurut Toshihiko Izutsu, akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Izutsu dalam memaknai term *kāfir* berbeda dengan masyarakat luas sekarang ini. Menurutnya, melalui kajian semantik makna *kāfir* lebih tepat memiliki makna dasar tidak bersyukur yakni mengabaikan dengan sengaja perbuatan baik atau pertolongan yang diterima seseorang. Melalui analisis paradigmatis, Izutsu mensejajarkan *kāfir* dengan istilah-istilah lain yang mempunyai keterkaitan kuat yang menunjukkan karakteristik kekufuran seperti *fisq*, *ḍalāl*, *ẓulm*, *īṣyān*, *istakbar*, dan *syirik* yang berhubungan erat dengan etika sosial. Hal itu menandakan bahwa jika seseorang melakukan perbuatan *kufir*, berarti ia disebut *kāfir* yang sejajar dengan istilah-istilah lain seperti *musyrik*, *ẓālim*, *fāsiq*.

Izutsu menganggap *kāfir* telah kehilangan stabilitas dan kepastian denotatifnya. Menurutnya, *kāfir* yang semula tidak berkonotasi religius dan dinisbatkan kepada orang yang tidak mau berterima kasih atas pemberian pertolongan orang lain, semakin kesini semakin bergeser maknanya menjadi seseorang yang tidak menyakini Allah sebagai Tuhannya dan Rasul nabinya. Toshihiko Izutsu menghasilkan *Weltanschauung* dari kata *kāfir* ini sebagai etika religius. Ia menganggap bahwa konsep etika religius merupakan hal yang paling penting dan paling mendasar dari segala sesuatu yang berkaitan dengan moralitas. Dengan demikian penulis memahami makna *kāfir* menurut Toshihiko Izutsu adalah seseorang yang menerima kebaikan dari Tuhan, namun tidak menunjukkan tanda-tanda berterimakasih, bahkan mengingkari kebaikan-Nya.

B. Saran

Setelah penulis merampungkan skripsi ini, penulis menyadari bahwa sebuah penelitian tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. Untuk penelitian ini, dapat dikatakan telah selesai, tetapi masih bisa dikaji ulang secara mendalam lagi, mengingat masih ada yang perlu dikaji lebih dalam lagi dalam penelitian ini. Pertama, pengkajian secara mendetail mengenai analisis sintagmatik dan paradigmatis. Kedua, pengkajian secara mendetail mengenai makna kafir dengan dibuktikan menggunakan literature lain seperti syair-syair Arab dan lain-lain. Ketiga, pengkajian tentang makna kafir menurut tokoh-tokoh lain seperti M. Quraish Shihab, Ashgar Ali Engineer, dan Farid Esack, mengingat kosakata kafir ini menarik untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, Muhammad Husein, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Ahmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, Erlangga, Jakarta, 2013.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, Terj. Gazirah Abdi Ummah, Pustaka Azzam, Jakarta, 2002.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Pustaka Al-Fatih, Jakarta, 2009.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam Al-Mufahros liAlfadzil Qur'anul Karim*, Darul Hadits, Kairo, 1996.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kuf Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014.
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.
- Fathurrahman, "Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu", Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2010.
- Ghalib, Muhammad, *Ahl Al-Kitab Makna Dan Cakupannya*, Paramadina, Jakarta, 1998.
- Gufron, Amir, *Ilmu Kalam*, Efude Press, Sukoharjo, 2013.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015.
- Hanafi, A., *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992.

Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama Dalam Al-Qur'an*, Terj. Mansurddin Djoely, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993.

_____, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein dkk, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997.

Khalid, Abdul Rahman Abdul, *Garis Pemisah Antara Kufur Dan Iman*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.

Matsna, Moh., *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*, Prenada Media Group, Jakarta, 2016.

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.

Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1986.

Sahidah, Ahmad, *God, Man, And Nature*, IRCSioD, Yogyakarta, 2018.

Saleh, Muhammad Asy'war, "Antara Teks dan Konteks: Penafsiran Ulama Nusantara atas Kata Kufur dalam Al-Qur'an", Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

Setiawan, Nur Kholis M., *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2016.

Shihab, M. Quraish, *Sunni Syiah: Bisakah Bergandengan Tangan?*, Lentera Hati, Jakarta, 2015.

Sudarmoko, Imam, *Keburukan Dalam Perspektif Al-Qur'an; Telaah Ragam, Dampak, dan Solusi Terhadap Keburukan*, Jurnal, Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, Vol. 12, No. 1, Juni 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2017.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cet. 1, ed. 4, 2008.

Ulama'I, Hasan Asy'ari (Editor), *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2013.

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, LKiS, Yogyakarta, 2005.

Zed, Mustika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Qonitah Zumrotul Ubad
Tempat, tanggal lahir : Pati, 02 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ds. Margorejo 02/03 Kec. Wedarijaksa Kab. Pati
Jawa Tengah
Nomor Hp : 089623706196
Email : zumrotulubbad@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Tunas Bakti Margorejo Wedarijaksa Pati
2. SDN Margorejo Wedarijaksa Pati
3. MTs Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati
4. MA Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati
5. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang